



**KAJIAN SURAH ASH-SHAFFAT AYAT 102 DAN SURAH
LUQMAN AYAT 16-19**

(TAFSIR AL-AZHAR TENTANG KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DAN ANAK)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun Oleh:

Nama : Wahyudin

NPM : 2018530002

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1442 H/2022 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudin
NPM : 2018530002
Progam Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Kajian Surah Ash-Shaffat Ayat 102 dan Surah Luqman
Ayat 16-19 (Tafsir Al-Azhar Tentang Komunikasi Antar
Pribadi Orang Tua dan Anak)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian – bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat ataupun jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang – undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 10 Sya'ban 1443 H

14 Maret 2022 M

Yang Menyatakan,


Wahyudin

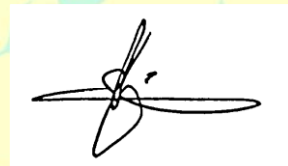
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Kajian Surah Ash-Shaffat Ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19 (Tafsir Al-Azhar Tentang Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak)**” yang disusun oleh **Wahyudin, Nomor Pokok Mahasiswa: 2018530002** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 21 Sya’ban 1443 H

25 Maret 2022 M

Dosen Pembimbing


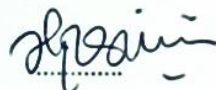

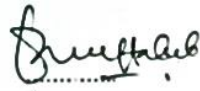



Drs. Fuad Falakhuddin, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar Surah Ash-Shaffat Ayat 102 Dan Surah Luqman Ayat 16-19)" disusun oleh: Wahyudin Nomor Pokok Mahasiswa: 2018530002. Telah diujikan pada hari/tanggal: Selasa/02 Agustus 2022 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Univeritas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag.</u> Ketua		<u>31-8-2022</u>
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd.</u> Sekertaris		<u>31-8-2022</u>
<u>Drs. Fuad Falakhuddin, M.A.</u> Dosen Pembimbing		<u>29-8-2022</u>
<u>Drs. Zamris Habib, M.Si</u> Anggota Penguji I		<u>29-8-2022</u>
<u>Nurhadi, MA</u> Anggota Penguji II		<u>22-8-2022</u>

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Skripsi 30 Maret 2022

Wahyudin

2018530002

Skripsi Kajian Surah Ash-Shaffat Ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19 (Tafsir Al-Azhar Tentang Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak)

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dan anak yang terdapat pada surah Ash-Shaffat ayat 102 dan Surah Luqman ayat 16-19 dalam perspektif Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep dan analisis tafsir tahlily. Sumber data dalam penelitian ini ada sumber data primer dan data skunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini Al-Qur'an dan terjemahnya dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tafsir tahlily, dan adapun yang menjadi sumber data skunder yaitu buku-buku yang mendukung tentang penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, *pertama*: Isi kandungan surah As-Shaffat ayat 102 dan surah Luqman ayat 16-19 menurut tafsir Al-Azhar antara lain: dalam surah As-Shaffat ayat 102 menerangkan ujian yang berat bagi Ibrahim. dalam mimpinya Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah SWT dan dalam surah Luqman ayat 16-19 menerangkan tentang sebesar apapun kebaikan yang dilakukan bahkan tersembunyi sekalipun akan tetap dibalas oleh Allah SWT, kemudian tentang kewajiban mendirikan shalat, kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar dan tentang anjuran bersabar ketika mendapat musibah, kemudian berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi pada sesama manusia, seperti tidak memalingkan wajah dari manusia, karena itu termasuk penghinaan dan kesombongan dan anjuran meng sederhanakan langkah ketika berjalan dan larangan mengeraskan suara ketika berinteraksi dengan sesama manusia. *kedua*: Pola Komunikasi Antar Pribadi antara orang tua dan anak yang terdapat dalam surah As-Shaffat ayat 102 dan Surah Luqman ayat 16-19 yaitu: (Equality and Openness) Kesetaraan dan Keterbukaan, (Empathy) Empati, (Positivienes) Perilaku Positif. pola tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain: Pemilihan diksi yang tepat, Menjadikan anak sebagai partner bicara yang seusia, Tidak Memalingkan wajah dan Tidak Berteriak Kepada Anak.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Pribadi, komunikasi orang tua dan anak, As-Shaffat ayat 102, Luqman ayat 16-19.

MOTTO

“Kesuksesan bukanlah milik orang pandai dan mapan, tapi milik orang yang berusaha dan berdo’a”



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2021.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi peneliti di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun material, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada pihak – pihak berikut:

1. Allah Swt yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya.
2. Dr. Ma'mun Murod, M.Si. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Dr. Sopa, M.Ag. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Dr. Hadiyan. MA. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
5. Drs. Fuad Falakhuddin, M.A. Dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
7. *My parent*, Bapak Ecang dan Ibu Wasti yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moril dan juga dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.
8. Guru-guru tercinta, Ustaz Ihsan Ilahi Dhoier dan Ustaz Enver Nugay yang selalu memberikan dukungan dan memberikan perhatiannya.
9. *Friend of HIMA KPI FAI UMJ* khususnya angkatan 2018 yang telah sama-sama berjuang dan turut memberikan dukungan. Semoga sukses dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
10. *My Close friends*, yang selalu memberikan dukungan dan semangat, Mustafa, Radina, Dimas, Fauzan, Mushlih dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih atas kebahagiaannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang ini banyak memberikan manfaat. Aamiin.

Jakarta, 10 Sya'ban 1443 H
14 Maret 2022 M



Wahyudin

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Yang Relevan.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II MENGENAL TAFSIR AL-AZHAR	13
A. Biografi Pengarang.....	13
B. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar.....	21
C. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar.....	23
BAB III KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI	24
A. Komunikasi Antar Pribadi.....	24
1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi.....	24

2. Unsur-unsur Komunikasi Antar Pribadi.....	26
3. Proses Komunikasi Antar Pribadi.....	29
4. Jenis-jenis Komunikasi Antar Pribadi.....	32
5. Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi.....	33
6. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi.....	34
7. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi.....	36
8. Klasifikasi Komunikasi Antar Pribadi.....	38
9. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi.....	39
B. Hakikat Orang Tua dan Anak.....	40
1. Pengertian Orang Tua.....	40
2. Peran Orang Tua.....	42
3. Pengertian Anak.....	44
4. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Teks Ayat, Terjemahan dan Tafsir Mufrodat.....	51
B. Tafsir Al-Azhar Tentang Surah As-shaffat Ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19.....	54
C. Isi Kandungan Ayat dan Relevansinya Dengan Komunikasi Antar Pribadi.....	62
D. Analisa Data.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang sering dijumpai dalam masyarakat khususnya di daerah perkotaan, bahwa kondisi keluarga orang tua dan anak memiliki kesibukan baik di dalam rumah maupun di luar rumah, sehingga dalam hubungan keduanya muncul kerenggangan komunikasi dan hilangnya keakraban. Keharmonisan adalah salah satu cara untuk mencapai sebuah kecocokan dan keselarasan.¹ maka dari itu untuk mencapai itu semua dibutuhkan komunikasi yang baik di lingkungan keluarga.

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, yang mana fungsi dari komunikasi yaitu menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*). Jika dilihat pada abad 14 silam dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW memberikan contoh yang nyata tentang pentingnya komunikasi dalam berdakwah. Rasulullah pernah bersabda, “Berbicara lah kepada mereka sesuai dengan kadar akal nya”. Oleh karena itu komunikasi harus ditempatkan pada koredor yang benar apabila manusia tidak ingin kehilangan

¹Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989). hlm. 299

fitrahnya.² Karena, komunikasi yang dimaksud dalam agama Islam adalah komunikasi yang berakhlak karimah serta beretika yaitu komunikasi yang bersumber dari Al-kitab dan Al-Sunah.³ Dalam Islam diajarkan bagaimana berkomunikasi itu dengan penuh adab, penghormatan serta penghargaan terhadap lawan bicara dll. Tata cara berbicara kepada orang lain misalnya harus membicarakan hal-hal baik, menghindari keburukan, menghindari perselisihan dan permasalahan yang rumit. Tata bicara sangat diperlukan agar seseorang senantiasa berbicara mengenai hal-hal yang baik-baik saja.

Sebagai contoh seorang suami atau ayah memiliki kesibukan seharian penuh untuk bekerja, seorang istri atau ibu memiliki kesibukan menjalankan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga, apalagi untuk seorang istri atau ibu yang berperan sebagai wanita karir atau wanita sosialita yang memiliki aktivitas yang padat. Demikian pula anak-anak juga memiliki kesibukan di luar rumah, bermain tanpa pengawasan orang tua disebabkan karena kesibukan sehingga tidak sedikit dari pasangan suami istri yang memberikan anak-anaknya kepada orang tuanya untuk diurus. Maka dari itu, dianjurkan kepada setiap anggota keluarga untuk meluangkan waktunya walaupun hanya sekadar untuk makan bersama di meja makan, berbincang-bincang membicarakan hal-hal ringan dan bercerita tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari di luar rumah. Jika sudah demikian maka akan terjalin hubungan emosional yang kuat antar anggota keluarga (orang tua dan anak).

² Umar Faruq Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 115.

³ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 55

Karena komunikasi dalam lingkungan keluarga sangat penting adanya, maka salah satu komunikasi yang baik dan efektif dalam menciptakan sebuah keharmonisan dalam keluarga yaitu dengan Komunikasi Antar Pribadi. Sebab adanya keharmonisan keluarga akan menciptakan sebuah ketentraman dan kenyamanan dalam keluarga khususnya bagi seorang anak. Karena keluarga adalah dunia kecil pertama yang dikenal oleh seorang anak, sehingga apa saja yang terjadi di lingkungan keluarga akan membentuk karakter atau kepribadian seorang anak. Sehingga ketika seorang anak tidak mendapatkan sentuhan berupa komunikasi yang baik dan perhatian yang intens dari orang tua, maka lingkungan diluar keluarga yang akan ikut andil dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak. Dari sana lah terjadi pergaulan bebas, mabuk-mabukan, melakukan perzinahan, narkoba dll.

Mengingat bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar dan menerima pelajaran.⁴ maka peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Karena setiap orang tua mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang baik, berbudi luhur, cerdas dan beriman⁵. Maka demi menghindari hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya, dibutuhkan keterampilan orang tua dalam berkomunikasi sehingga terwujudnya suasana yang harmonis dalam lingkungan keluarga.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua adalah komunikator yang pertama dan utama, maka orang tua perlu memiliki kecerdasan dalam berkomunikasi dengan

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 155

anak. Karena Allah SWT memberikan anugrah berupa insting kepada orang tua, dari insting ini timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, sehingga keduanya merasa bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.

Hamka mengatakan bahwa, tidak cukup hanya dengan akal saja, karena dengan hanya mempergunakan akal saja belum ada nilainya, melainkan dengan tuntunan kitab suci dan sunnah Nabi Saw.⁶

Hal demikian juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad guna menjadi sebuah pedoman bagi umat manusia, karena sudah jelas di dalamnya berisi lengkap tentang semua ilmu dan pengetahuan termasuk bagaimana komunikasi yang baik dan efektif yang harus dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Sebagai contoh dalam sejarah kehidupan Nabi Ibrahim ketika beliau diperintahkan untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail, tidak lantas Nabi Ibrahim langsung melakukan perintah Allah SWT. Akan tetapi Nabi Ibrahim menceritakan terlebih dahulu bahwa beliau mendapatkan perintah dari Allah SWT, sehingga Nabi Ismail mengerti dan bersedia mengikuti perintah Allah SWT untuk disembelih.

Komunikasi yang dilakukan Luqman kepada anaknya yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 16-19. Luqman membimbing, menasehati anaknya dengan penuh kelembutan dan penuh kasih sayang. Kenyataan yang terjadi, Sebagian Orang tua tidak mempunyai etika dan keterampilan dalam mengomunikasikan sesuatu terhadap anak baik nasihat, suruhan maupun

⁶ Abdul Haris, *Etika Hamka* (Jogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 68

larangan. Dalam menasehati anak banyak orang tua yang tidak melihat kondisi dan situasi anak, dan tidak mengetahui apa yang seharusnya dibutuhkan seorang anak.

Dalam menasehati anak terkadang orang tua dengan cara tidak dipenuhi dengan rasa kasih sayang, berkata kasar dan memukul. Mereka menganggap dengan memberikan uang sudah memberikan kasih sayang, sehingga anak menjadi fragmatis dan egois dan tidak mempunyai sopan santun serta etika dalam berkomunikasi terhadap orang tua dan lingkungan keluarga. Maka muncullah pertikaian, perselisihan, dan kerenggangan antara orang tua dan anak.⁷

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan solusi yang ditawarkan dari berbagai kisah dan sejarah bisa dilihat betapa pentingnya sebuah komunikasi dalam hubungan antara orang tua dan anak, dari sinilah penulis mengangkat sebuah judul berjudul **“Kajian Surah Ash-Shaffat Ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19 (Tafsir Al-Azhar Tentang Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak)”**.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah.

1. Identifikasi Masalah

- a. Banyak orang tua yang belum memahami pentingnya Komunikasi Antar Pribadi dalam menjalin hubungan dengan anak.
- b. Banyak orang tua yang belum memahami pola Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak yang terkandung dalam Al-Qur'an.

⁷ Muhammad Jamil, *Tafsir Shawi* (Jeddah: Haremein), hlm. 314.

- c. Kurang efektifnya pola atau etika komunikasi yang dilakukan orang tua ketika menyampaikan sebuah nasihat dan perintah.
- d. Membentuk karakter yang pragmatis, karena orang tua menganggap bahwa dengan memberikan uang adalah bentuk dari kasih sayang.

2. Pembatasan Masalah

- a. Analisis isi kandungan Surah As-Shaffat ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19 dalam kitab Tafsir al-Azhar
- b. Pola Komunikasi Antar Pribadi dalam Surah As-Shaffat ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19 dalam Kitab Tafsir A-Azhar

3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana isi kandungan Surah As-Shaffat ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19 dalam kitab Tafsir al-Azhar?
- b. Bagaimana pola Komunikasi Antar Pribadi dalam Surah As-Shaffat ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Isi Kandungan Surah As-Shaffat Ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19.
2. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Antar Pribadi dalam Surah As-Shaffat Ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Berharap dapat menjadi sebuah partisipasi bagi ilmu komunikasi, terkhusus dalam bidang Komunikasi Antar Pribadi. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi sebuah panduan bagi orang tua untuk selalu menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan putra putrinya sehingga terbentuk sebuah keterbukaan dan keharmonisan dalam keluarga.

2. Secara Praktis

Berharap dengan adanya penelitian ini, orang tua memiliki panduan dan masukan guna membangun komunikasi yang baik dan efektif dengan anak-anaknya, sehingga terjalin kedekatan dan keterbukan antara orang tua dan anak.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang Komunikasi Antar Pribadi sudah banyak dilakukan sebelumnya, sehingga dengan adanya penelitian ini bisa jadi pelengkap bagi penelitian sebelumnya dan menambah wawasan bagi pembaca. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi dari Irpan Kurniawan, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul "*Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qura'an*". Hasil penelitiannya adalah membahas mengenai bagaimana etika komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarah ayat 13 yang berisi tentang mendidik manusia agar selalu berfikir positif, agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras untuk memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi kebenarannya, kemudian ta'aruf yaitu mendidik manusia untuk menjalin komunikasi dengan sesamanya karena banyaknya relasi

merupakan salah satu cara untuk mempermudah untuk menjalin hubungan siapa, dimana dan kapanpun, serta memberikan landasan pada manusia khususnya umat Islam untuk berorientasi agar terwujudnya manusia yang shalih baik secara ritual maupun secara sosial.

2. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lesti Gustanti pada tahun 2017 dengan judul *"Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kec. Labuhan Ratu Bandar Lampung"*. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Dalam penelitiannya, penulis menggambarkan jalannya Komunikasi Antar Pribadi antara orang tua dan anak-anak dalam menanamkan nilai ibadah yang dilakukan di waktu senggang, seperti bagaimana memberikan pengajaran tentang agama, belajar tentang latihan di sekolah dan bersosialisasi dalam masyarakat luas.
3. Penelitian Nafisatul Wakhidah pada tahun 2007 dengan judul *"Komunikasi Antar Pribadi Antara Santri dan Ustadz dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun"*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *Riset Deskriptif fenomenologi* kualitatif. Dalam penelitiannya, peneliti memberikan gambaran bagaimana cara berkomunikasi antara santri dan ustadz, proses belajarnya lebih menekankan pada aplikasi langsung atau praktek terhadap ajarannya. Hal tersebut agar nilai-nilai Islam tertanam

dalam diri para santri.

Adapun penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada bagaimana Pola komunikasi Antar Pribadi antara Orang Tua dan Anak pada Surah As-Saffat Ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19.

F. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan September 2021 sampai Maret 2022 dan penelitian ini disusun di perpustakaan dan di kediaman penulis.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁸

Dengan demikian penelitian ini adalah penelaahan terhadap kitab tafsir Al-Azhar yang berkaitan dengan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan masalah Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak dalam surah As-Shaffat ayat 102 dan surah Luqman ayat 12-19

3. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data memainkan peran yang sangat penting dalam penelitian agar penelitian tersebut tidak hanya berdasarkan spekulasi belaka. Dalam

⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

penelitian ini, penulis memiliki sumber data yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. **Sumber Data Primer**

Data primer atau utama adalah data yang menjadi obyek dari penelitian ini, yaitu: Tafsir al-Azhar karya HAMKA.

b. **Sumber Data Sekunder**

Sumber sekunder merupakan data pelengkap dari sumber data utama atau data primer. Dengan kata lain data sekunder didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal dan situs-situs di internet.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka data-data tersebut memasuki tahap analisa. maka tahap. pada tahap ini, penulis menggunakan sebuah metode analisa kualitatif, yaitu sebuah metode yang dapat menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berupa lisan dari pelaku yang diamati dengan menggunakan metode heuristika analisis, yaitu suatu teori yang menemukan cara untuk memecahkan masalah berdasarkan ilmu pengetahuan.⁹ atau menjelaskan dan menganalisa data berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti atau stuktur baru.

Dalam pembahasan ini maka penulis menggunakan metode analisis data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini. Data

⁹ Lexy Jemoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 81.

yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasikan dan dianalisis sesuai sub bahasa masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam terhadap komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak pada surah As-Shaffat ayat 102 dan surah Luqman ayah 16-19 dalam tafsir Al-Azhar menggunakan deskriptif kualitatif.

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.¹⁰

Penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.¹¹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk menggambarkan runtutan dan seluruh bagian dari skripsi. Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini akan dijelaskan mengenai penegasan terhadap judul dalam skripsi, latar belakang masalah,

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

¹¹ Convelo G. Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam, 1993), 5.

identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian dan metodologi penelitian digunakan untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini.

BAB II Dalam bab ini membahas tentang biografi pengarang Tafsir Al-Azhar, Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar dan Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

BAB III Tinjauan Pustaka, dalam bab ini diuraikan mengenai kerangka teori dari judul yang ada, uraian uraian tersebut dipaparkan secara komprehensif terdiri dari Pengertian Komunikasi Antar Pribadi, Unsur-unsur Komunikasi Antar Pribadi, Proses Komunikasi Antar Pribadi, Jenis-jenis Komunikasi Antar Pribadi, Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi, Fungsi Komunikasi Antar Pribadi, Tujuan Komunikasi Antar Pribadi, Klasifikasi Komunikasi Antar Pribadi, Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi, Hakikat Orang Tua dan Anak, Pengertian Orang Tua, Peran Orang Tua, Pengertian Anak dan Kewajiban Seorang Anak.

BAB V Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini membahas tentang Teks Ayat, terjemahan dan tafsir mufrodat, Tafsir Al-Azhar tentang Surah As-shaffat Ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19, isi kandungan ayat dan relevansinya dengan komunikasi antar pribadi, analisis data.

BAB IV Membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

BAB II

MENGENAL TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Pengarang

1. Riwayat Hidup Hamka

HAMKA adalah kepanjangan dari Haji Abdul Malik Karim Amarrullah, beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H di Sungai Batang Maninjau Sumatra Barat. Lahir dari keluarga yang taat akan agama, panggilan Buya diberikan kepadanya karena keluarganya berasal dari Minangkabau, yang artinya Abi yang dalam Bahasa Arab yang berarti ayahku atau seseorang yang dihormati.¹²

Beliau putra dari Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul keturunan dari Abdul Arif yang memiliki gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo seorang pahlawan Paderi yang juga dipanggil Haji Abdul Shamad. Ayahnya adalah merupakan salah satu ulama terkemuka yang menjadi pelopor gerakan “kaum muda” di Minangkabau. pada Tahun 1906 ayahnya juga menjadi pelopor gerakan Islam di Minangkabau setelah dia kembali dari Makkah. Sementara Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah merupakan ibu kandungnya yang wafat pada tahun 1934.¹³

¹² Baidatul Razikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusatara, 2009) hlm. 188. Dalam jurnal “Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir alIbriz, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016. Hlm. 26.

¹³ HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hlm. 1-2. Dalam jurnal “Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz, Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016. Hlm. 26.

Sejak dari kecil Hamka sudah menerima dasar-dasar agama dari sang ayah, sejak usia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa dan belajar membaca Al-qur'an atau mengaji dengan ayahnya pada malam hari. Sejak tahun 1916 sampai 1923 ia belajar agama di sekolah Diniyah di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Ia belajar ilmu nahwu, sharaf, mantiq, bayan, fiqh dan ilmu-ilmu lainnya dengan system hafalan. Di antara guru-gurunya adalah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.

Pada masa belajar dengan gurunya Zainuddin Labay, Hamka kecil diberikan pekerjaan di perpustakaan dan percetakan milik Zainuddin Labay, Hamka kecil diizinkan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan sambil bekerja melipat kertas-kertas di percetakan. Hamka membaca beberapa literatur seperti buku-buku agama, filsafat, sampai buku sastra sehingga pengetahuannya semakin luas.¹⁴ Hamka kembali ke Minangkabau dan tumbuh menjadi pemimpin di masyarakatnya pada usia yang masih 17 tahun, ia mulai pergerakan dakwahnya dengan berpidato di masyarakat Minangkabau sekaligus membuka pelatihan pidato untuk teman-temannya di Mushola Jembatan Besi karena ia memiliki kemampuan dalam merangkai kata-kata dalam berbicara, berpidato dan dalam menulis, sehingga Hamka memiliki tempat yang istimewa di kalangan teman-temannya. kemudian diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpin serta diberi nama *Khatibul*

¹⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), cet ke 3, p. 100-101.

Ummah.¹⁵

Pada Tahun 1950, Hamka merantau ke Jakarta dan di sana Hamka mulai meniti karirnya di bidang politik. Terbukti pada tahun 1952 bahwa ia diberikan kedudukan di Badan Perimbangan Kebudayaan Kementerian PP dan K oleh pemerintah. Kemudian beliau diangkat menjadi penasihat Kementerian Agama pada tahun 1975 sampai tahun-tahun berikutnya dan sampai dipilih menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia.

Hamka sangat berjasa dan berpengaruh dalam memartabatkan agama Islam hingga kini masih terasa pengaruhnya, Hamka tidak saja menjadi tokoh ulama dan sastrawan di Indonesia namun di negara-negara lainnya seperti Malaysia, Singapura dan lain sebagainya.¹⁶

2. Pendidikan Hamka

Hamka berpandangan bahwa pendidikan merupakan wasilah untuk menunjang dan terbentuknya dasar untuk mencapai kejayaan dan kesejahteraan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut memiliki dua prinsip yang satu sama lain saling tergabung. Dua prinsip tersebut adalah prinsip keberanian dan kebebasan berfikir. Akan tetapi kedua prinsip tersebut harus mengantarkan pemiliknya kepada bertambahnya iman kepada Allah SWT sehingga melahirkan keinginan untuk mengamalkannya, berakhlak baik dan menegakan keadilan. Karena ilmu pengetahuan bukan hanya untuk dipelajari, melainkan harus diamalkan.

¹⁵ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 158-159.

¹⁶ Ratna Umar, *Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)*, *Jurnal al-Asas*, vol. III, no. 1, 2015. hlm. 21.

karena ilmu pengetahuan tanpa adanya pengamalan di dalamnya merupakan perbuatan yang tidak berguna.¹⁷

Pada Tahun 1914 M, Hamka dan keluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Disanalah Hamka mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya. Pada tahun 1916, setahun setelah kepindahannya ke Padang Panjang ayahnya memasukkan Hamka ke sebuah sekolah di desa. Kemudian ketika Zainuddin Labay mendirikan sebuah Sekolah Diniyah petang hari di Pasar Usang Padang Panjang, ayahnya memasukkan Hamka ke Sekolah Diniyah tersebut. Hamka pergi ke sekolah desa pada pagi hari, pergi belajar ke Sekolah Diniyah pada waktu sore hari dan pada malam hari di mushola bersama teman seusianya.¹⁸

Pada tahun 1924, setelah usianya menginjak 16 tahun dia pergi merantau ke Tanah Jawa. Di sana dia bertemu dengan berbagai tokoh antara lain H.O.S. Cokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo, Haji Fakhruddin dan Syamsurizal. Yang terakhir ini tokoh Young Islamisme Bond. Dalam setiap pertemuan banyak sekali dia mendapatkan ilmu dan informasi seputar keislaman dan organisasi keagamaan khususnya tentang kemuhammadiyah. Itu semua memberikan kesemangatan dalam memperdalam ilmu agama.¹⁹ Ia juga baik secara langsung maupun tak langsung belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo (tafsir), R.M. Suryopranoto (sosiologi), Haji Fachrudin, H.O.S

¹⁷ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm.103.

¹⁸ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani 2003), cet ke 2, hlm. 40.

¹⁹ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, (Tangerang: Sintesis 2012), cet ke 2, hlm. 117.

Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan A.R St. Mansur. Setelah mengenal ide gerakan SI. Membuat Hamka merasa bahwa pemikirannya tentang Islam sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis, ia melihat perbedaan yang sangat nyata tentang Islam yang hidup di Minangkabau (statis) dengan Islam yang hidup di Yogyakarta (dinamis),

Di sini ia mulai berkenalan dengan ide pergerakan SI yang mana ide-ide gerakan ini banyak mempengaruhi dalam pembentukan pemikirannya tentang bagaimana Islam sebagai suatu yang “hidup” dan dinamis, ia melihat secara jelas perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau (statis) dengan Islam yang hidup di Yogyakarta (dinamis).²⁰

Yogyakarta merupakan kota pertama berdirinya organisasi keislaman Muhammadiyah, maka perjalanannya ke Tanah Jawa dapat memberikan semangat baru dalam menuntut ilmu dan mempelajari keislaman.²¹

Yogyakarta memiliki arti yang sangat penting bagi pertumbuhan Hamka, karena kota tersebut adalah kota yang memberikan kesadaran tentang keagamaan Hamka. Di kota tersebut Hamka juga menemukan “Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis. Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh Hamka di Yogyakarta tersebut, memang sangat jauh berbeda dengan kesadarannya tentang Islam sebagai yang ia dapat dari guru-gurunya di Minangkabau.²²

²⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), hlm. 247

²¹ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm. 158.

²² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, cet ke 2, hlm. 43.

Hamka ikut serta mendirikan Tabligh Muhammadiyah di kediaman ayahnya di Gatangan Padang Panjang setahun setelah dia kembali dari Tanah Jawa. kemudian akhir tahun 1925 dia bertemu dengan A.R. Sutan Mansyur kemudian menjadi pengikutnya dalam kegiatan Muhammadiyah.²³ Pada usia yang relatif muda, Hamka menjadi seorang pengajar dan penyebar Islam dengan cara banyak melakukan pidato di mana-mana dengan jiwa semangat dan kesadaran baru.²⁴ Kemudian pada bulan Februari 1927, dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, karena dia merasa tidak puas menuntut ilmu di tanah kelahirannya.²⁵

Abdul Malik pernah bekerja di sebuah perusahaan percetakan milik Tuan Hamid, putra dari Majid Kurdi yang merupakan syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Imam dan Khatib masjidil haram, guru besar ayahnya. Di sanalah Abdul Malik banyak membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, majalah-majalah Islam dalam bahasa Arab yang merupakan salah satu bahasa asing yang dia kuasai. Selain untuk bekerja, tujuannya adalah untuk dapat tinggal di sana agar supaya dapat belajar langsung bersama Syekh Ahmad Khatib yang begitu diidolakan oleh ayahnya.

H. Agus Salim tokoh Muhammadiyah memberikan saran kepada Hamka untuk segera kembali ke Indonesia setelah menunaikan haji dan sempat beberapa lama tinggal di Tanah Suci, “Banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau

²³ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, hlm. 118.

²⁴M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, cet ke 2, hlm. 45

²⁵Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, hlm. 118.

lakukan. Karenanya akan lebih baik membangun diri di Tanah Airmu sendiri” begitulah perkataan H. Agus Salim terhadap Hamka.

Perkataan beliau dianggap sebagai suatu titah atau perintah yang harus dilakukan, maka dari itu Hamka segera pulang ke Tanah Air setelah kurang lebih tujuh tinggal di Tanah Suci. Akan tetapi Hamka tidak pulang ke Padang Panjang di mana ayahnya tinggal, melainkan menetap di medan.²⁶

Banyak dari ilmu yang dia pelajari secara otodidak tanpa melalui pendidikan khusus, Hamka tidak hanya mahir dalam ilmu keagamaan, melainkan menguasai berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik. Hamka juga pernah menjadi seorang jurnalis, penulis, editor dan penerbit sejak tahun 1920-an. pada tahun 1925, Selain menjadi seorang jurnalis, Hamka juga aktif memulai kiprahnya di dunia politik dengan menjadi anggota di sebuah partai sarakat Islam.

Pada tahun 1964, Hamka pernah merasakan dimasukkan ke penjara dalam waktu 2 tahun, namun selama Hamka di penjara dia menghasilkan karya yang sangat luar biasa, yaitu Tafsir Al-Azhar yang merupakan tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh satu-satunya ulama Melayu dengan bahasa yang mudah dipahami.²⁷

3. Karya-Karya

Hamka memiliki kemampuan tulis-menulis yang baik, dengan modal tersebut Hamka mampu menghasilkan banyak karya yang luar biasa

²⁶ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun HAMKA*, (Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar: 2008), hlm. 21

²⁷ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) cet ke 1, hlm. 264-265

terutama dalam bidang kesastraan (novel dan cerpen). misalnya Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kaabah dan Merantau ke Deli, dan agama (tafsir), yaitu Tafsir Al-Azhar. Bahkan ditegaskan olehnya sendiri, bahwa Tasir Al-Azhar ditulis ketika Hamka di dalam dipenjara.²⁸

Hamka banyak sekali menulis buku-buku, karya yang dia sudah tulis kurang lebih 76 buku, sumber lain mengatakan bahwa karyanya ada sekitar 50 buku. Buku-buku Hamka berisikan tentang cerita-cerita novel, kritikan terhadap sosial dan politik dan tentang pengetahuan agama, sehingga buku-buku Hamka sangat populer di kalangan masyarakat khususnya di kalangan masyarakat kampus. Salah satu kelebihan Hamka yang tidak dimiliki ulama lain saat itu adalah tentang pengetahuannya dalam sejarah Islam. Melalui kelebihannya Hamka menulis sebuah buku Sejarah Umat Islam (1977), Hamka menulis buku Sejarah Islam dengan sangat sistematis, dengan cara mengurutkan masing-masing periode kerjaan. Hamka juga yang mengenalkan buku-buku sejarah Indonesia klasik seperti Sejarah Melayu (Malay History) oleh Tun Sri Lanang; Hikayat Raja-raja pasai (Tale of Pasai Kings) oleh Sheikh Nur Al-Din Ar- Raniry; Tuhfat Al-Nafs (The Precious Gift) oleh Raja Ali Haji; Sejarah Cirebon (History of Cirebon), Babad Giyanti (Tale of Giyanti).²⁹

²⁸ Saiful Amin Ghofur, *mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 167.

²⁹ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, (Jakarta: Al-Turas 2015), hal 56.

B. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Buku-bukunya banyak diminati di kalangan pemuda, baik pelajar maupun mahasiswa untuk dikaji pemikirannya. Hamka menulis Kitab Tafsir Al-Azhar setiap kuliah pagi di masjid Al-Azhar tahun 1959 sampai 1964, tafsir Al-Azhar juga sempat ditulis dipenjara pada tahun 1964 sampai 1966. Hamka dipenjara atas tuduhan sebagai pihak oposisi yang dianggap mengganggu pihak pemerintah yang dipimpin oleh Presiden Soekarno pada saat itu.³⁰

Pada waktu itu, Hamka melihat semangat para pemuda Nusantara dalam menuntut ilmu agama, khususnya ilmu dalam Al-Qur'an, Hamka juga melihat bahwa para mubaligh banyak yang masih canggung dalam menyampaikan dakwahnya. Itulah salah satu sebab yang melatarbelakangi Hamka dalam penulisan Tafsir Al-Azhar sehingga Hamka menulisnya setiap setelah kajian subuhnya.³¹

Dalam menyusun Tafsir Al-Azhar, Hamka memiliki sistematikanya sendiri.

Sistematika penyusunan Tafsir Al-Azhar tersebut antara lain:

- a) Jika dilihat dari tafsirnya, Hamka menggunakan sistematika mushafi, yaitu penulisan dan penafsirannya berpedoman dengan susunan Al-Qur'an, yaitu dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. 30 juz mengikuti susunan Al-Qur'an.³²
- b) Hamka memberikan pendahuluan diawal setiap surah dan Hamka

³⁰ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, (Jakarta: Al-Turas 2015), hal 58.

³¹ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat Lamongan, 2016), hal 28.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Edilogi*, (Babdung: Teraju, 2003), hlm. 6

juga menulis disetiap akhir surah sebuah ringkasan berupa pesan-pesan dan nasihat-nasihat sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari tafsir yang ditulisnya.

- c) Dalam setiap surah, Hamka mencantumkan terjemahan surah-surah, jumlah ayat, sebab dan tempat turunnya ayat sebelum menafsirkan surah-surah tersebut.
- d) Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat—satu sampai lima ayat—dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.
- e) Dalam tafsirnya dijelaskan juga tentang sejarah dan peristiwa kontemporer.
- f) Terkadang ditulis dan dicantumkan penjelasan kualita hadist yang digunakan untuk memperkuat penafsirannya tentang suatu pembahasan.
- g) Hamka memberikan tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan pembahasan pada setiap surah yang ditafsirkannya.³³

³³ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka, dalam Jurnal El-Umda Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 1. No.1*, (Mataram: UIN Mataram, 2018), hlm. 35.

C. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar dikenal menggunakan metode *Bi Al-Iqtiran*, yaitu metode penggabungan antara sumber *Tafsir Bil-Ma'tsur* dan *Tafsir Bir-Ray'i*. metode ini juga banyak digunakan oleh banyak ulama tafsir setelah kembalinya kebangkitan umat Islam. Dan Hamka termasuk salah satu ulama yang menggunakan metode *bi al-Iqtiron* dalam menulis tafsir Al-Azhar.³⁴

Tafsir Al-Azhar dapat dikategorikan ke dalam tafsir tahlili jika dilihat dari metodenya, dan tergolong ke dalam tafsir adabi al-ijtima'i jika dilihat dari segi corak penafsirannya. Adapun yang dimaksud dengan corak adabii al-Ijtima'i yaitu tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keadaan masyarakat serta usahausaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut didalam bahasa yang mudah dimengerti.³⁵ Tafsir ini memiliki pembeda dengan tafsir-tafsir yang ada, karena menggunakan metode *Adabi Ijtima'i* yang mana corak ini digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah sosial.³⁶

³⁴ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka*, dalam *Jurnal El-Umda Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1. No.1, hlm. 31.

³⁵ Bukhori A. Shomad, *Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik, (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, dalam *Jurnal Tafsir* Vol 9, No 2, (IAIN Raden Intan Lampung, 2013), hlm, 91.

³⁶ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka*, dalam *Jurnal El-Umda Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1. No.1, hlm. 34.

BAB III

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

A. Komunikasi Antar Pribadi

1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Pada dasarnya manusia gemar berkomunikasi dengan manusia lainnya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari pergaulan antar manusia. Pergaulan manusia merupakan tanda adanya peristiwa komunikasi dalam sebuah masyarakat. Dalam pergaulan tersebut terjadi peristiwa saling berinteraksi, saling berbagi informasi, gagasan dan sikap. Pergaulan dalam kelompok manusia disebut dengan Komunikasi Antar Pribadi atau komunikasi Interpersonal.

Komunikasi Antar Pribadi atau komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dan biasanya diatur secara formal. Komunikasi Antar Pribadi atau komunikasi Interpersonal juga merupakan komunikasi yang berlangsung antara satu manusia dengan manusia lainnya atau antara satu individu dengan individu lainnya.³⁷

Dalam buku yang ditulis oleh Onong Uchjana, Joseph A. Devito memberikan pengertian bahwa Komunikasi Antar Pribadi merupakan komunikasi yang proses pengiriman pesan-pesannya terjadi antara dua

³⁷ Siti Rahmi, *Komunikasi Antar Pribadi dan Hubungannya Dalam Konseling*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 3

orang atau lebih sekelompok kecil orang-orang dengan berbagai *feedback* (*umpan balik*).³⁸

Sejalan dengan itu, Hafied Cangara juga mengatakan bahwa yang disebut Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang dalam prosesnya berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.³⁹

Sedangkan Wiranto berpendapat bahwa Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang hanya berlangsung dengan cara tata muka antara dua orang atau lebih secara terorganisir atau dalam keluarga.⁴⁰

Sebuah konsep utama Komunikasi Antar Pribadi terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.⁴¹

Individu juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal tergantung pada siapa mereka terlibat dalam komunikasi. Sebagai contoh, jika seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga, bahwa komunikasi akan lebih dari

³⁸ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Rosda Karya, 1986), hlm.60

³⁹ Hafied Cangara, (Edisi Revisi), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 32

⁴⁰ Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hlm.13

⁴¹ <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-interpersonal>

mungkin berbeda dari jenis komunikasi yang digunakan ketika terlibat dalam tindakan komunikasi dengan teman atau lainnya.⁴²

Jika ditinjau dari pendapat para ahli yang sudah sebutkan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi Antar Pribadi juga merupakan komunikasi yang paling tepat untuk digunakan dalam menjalin hubungan antara dua orang atau lebih, karena Komunikasi Antar Pribadi antara komunikator dan komunikan mendapatkan respon secara langsung. Dengan begitu, Komunikasi Antar Pribadi sangat penting digunakan dalam menjalin hubungan atau komunikasi, karena dapat mencegah dari kesalahpahaman, terutama bagi orang tua yang ingin menjalin sebuah hubungan yang baik dengan anak-anaknya. Maka Komunikasi Antar Pribadi menjadi pilihan yang tepat.

2. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Pribadi.

Unsur-unsur Komunikasi Antar Pribadi sebagai berikut:

a) Komunikator/Sumber.

Komunikator atau sumber adalah seseorang yang memiliki kebutuhan untuk melakukan komunikasi, yaitu adanya keinginan untuk saling tentang kondisi diri, baik kondisi yang bersifat emosional maupun kondisi yang bersifat informasional dengan lawan bicara (orang lain). Kebutuhan ini berupa keinginan untuk

⁴² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.73

memberikan pengaruh kepada lawan bicara agar sikap dan tingkah lakunya dapat berubah sesuai keinginan. Dalam konteks Komunikasi Antar Pribadi adalah individu yang menciptakan, memformalisasikan, dan menyampaikan pesan.

b) Pesan

Pesan merupakan salah satu unsur dalam proses komunikasi yang dimaknai sebagai sesuatu yang dikirim oleh seorang komunikator kepada komunikan, akan tetapi komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif apabila komunikan mampu menafsirkan atau menerjemahkan makna pesan sesuai yang diharapkan seorang komunikator.

c) Media/saluran.

Media atau saluran merupakan sarana atau wasilah untuk menyampaikan sebuah pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan, atau sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dari pengirim kepada penerima sehingga pesan tersebut dapat terkirim dengan baik walaupun kondisi pengirim dan penerima pesan di tempat yang berbeda atau jauh. Misalnya, jika ada seseorang yang ingin menyampaikan sebuah pesan kepada seseorang yang jaraknya jauh atau di tempat yang jauh, maka digunakanlah media atau saluran sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi tersebut.

d) Komunikan/Penerima.

Komunikan atau penerima merupakan seseorang yang menjadi penerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan juga disebut sebagai seseorang yang dapat menerima dan menerjemahkan pesan. Komunikasi Antar Pribadi dalam prosesnya penerima bersifat aktif, karena selain menerima pesan atau informasi, komunikan juga melakukan proses interpretasi dan memberikan *feedback* (umpan balik). Komunikasi yang efektif dapat dilihat oleh komunikator dari umpan balik yang diberikan oleh komunikand kepadanya, apakah pesan atau informasi dapat diinterpretasikan secara baik oleh keduanya.

e) Umpan balik

Umpan balik merupakan tindakan atau respon seorang penerima pesan dari pengirim pesan. Adapun umpan balik atau respon dapat berbentuk verbal atau nonverbal dan respon dari seorang penerima pesan sangatlah penting bagi komuniator agar dapat menyesuaikan pesannya agar dapat berjalan dengan baik dan efektif. Keyton dalam Ngalimun, 2018 mengatakan: “Ada tiga macam umpan balik, antara lain: 1) *Descriptive Feedback*, memberikan sebuah gambaran bagaimana cara seseorang berkomunikasi, 2) *Evaluation Feedback*, yaitu mengevaluasi atau menilai bagaimana cara seseorang berkomunikasi, dan 3)

Prescriptive Feedback, yaitu memberikan respon dengan perilaku yang semestinya dilakukan.⁴³

3. Proses Komunikasi Antar Pribadi

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari kata sosialisasi antar sesama, kebutuhan untuk tinggal bersama orang lain, kebutuhan untuk saling berbagi pesan atau informasi, ide dan tidak dapat hidup sendiri karena bergantung kepada manusia yang lain. Dalam proses sosialisasi tersebut membutuhkan sebuah proses komunikasi, adapun proses komunikasi dapat terjadi dengan siapa saja. Dapat terjadi atau terjalin antara orang tua dan anak, guru dan murid, antar teman dan lain sebagainya. Dengan Komunikasi Antar Pribadi manusia dapat saling mengenal diri sendiri dan diri orang lain.

Adapun Komunikasi Antar Pribadi dapat terjadi dengan beberapa tahapan proses di bawah ini:

a. Kontak (*first impression*)

Salah satu bentuk sosialisai pertama yang dilakukan adalah dengan saling memberikan kesan pertama yang baik kepada orang lain, kesan yang baik tersebut dapat digambarkan dengan bahasa tubuh atau bahasa lisan yang baik.

⁴³ Siti Rahmi, *Komunikasi Antar Pribadi dan Hubungannya dengan Konseling*, cet. 1, hlm. 10-11

c. Perkenalan

Jika kesan pertama sudah baik, maka akan mendorong manusia untuk mulai membuka diri dan saling mengenalkan diri sendiri.

d. Pertemanan

Pertemanan yang baik adalah jika pertemanan tersebut dapat terjalin dalam waktu yang lama, sehingga pelaku dapat mengenal satu sama lain secara intim.

e. Decline

Konflik sering terjadi dalam sebuah hubungan, dikarenakan adanya kesalahpahaman atau pelaku tidak ada yang ingin mengalah dan mempertahankan ego masing-masing, itulah menjadi tantangan dalam sebuah hubungan.

f. Perpecahan

Jika konflik di sebuah hubungan sudah memuncak dan sulit untuk menemukan jalan penyelesaian, maka akan memasuki proses perpecahan yang mana pelaku akan berpikir untuk mengakhiri hubungan tersebut dan tidak ingin membangun komunikasi kembali.⁴⁴

Dari tahapan-tahapan proses Komunikasi Antar Pribadi yang sudah disebutkan di atas, Komunikasi Antar Pribadi merupakan komunikasi yang

⁴⁴ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm.6-

dapat menciptakan sebuah hubungan, mempererat hubungan dan bagaimana cara menghindari perpecahan sehingga keintiman komunikasi dalam sebuah hubungan dalam terjalin sepanjang waktu.

Ada beberapa cara bagaimana menciptakan Komunikasi Antar Pribadi yang efektif, perlu mengembangkan perilaku-perilaku yang positif sebagai berikut:

1. Buka pintu komunikasi. Lambaikan tangan, tersenyum dengan jujur dan penuh kasih sayang, menyapa, menjabat tangan, menanyakan keadaan, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.
2. Komunikasi yang santun dan ramah tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam penampilan.
3. Jika melakukan kesalahan, tidak usah ragu untuk meminta maaf. Dengan cara ini, kita menghormati orang yang kita ajak bicara dan sebagai balasannya.
4. Peringatan, hal ini dapat dilihat pada seberapa baik komunikator mengenal ciri-ciri atau sifat-sifat komunikan, atau seberapa baik guru mengingat nama siswa, sesuatu yang disukai dan tidak disukai siswa, dan sebagainya.
5. Bersikap jujur dan adil. Ini mengangkat komunikator ke tingkat profesionalisme, karena kejujuran adalah prinsip profesional yang penting.⁴⁵

⁴⁵ Suranto, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 24

4. Jenis-Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Jika ditinjau secara teoritis Komunikasi Antar Pribadi dapat dibagi menjadi dua jenis menurut sifatnya, antara lain:

a) **Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)**

Komunikasi Diadik merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam keadaan tatap muka. Pace mengatakan bahwa komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga cara atau tiga bentuk, yaitu:

Percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan biasanya berlangsung lebih santai dan bersahabat, dialog biasanya berlangsung dalam suasana yang lebih dalam, lebih intim dan lebih personal, sedangkan wawancara biasanya berlangsung dalam suasana yang lebih serius, yaitu ada pihak yang lebih banyak bertanya dan yang lainnya hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan komuniaktor.⁴⁶

b) **Komunikasi Triadik (*triadic communication*)**

Komunikasi Triadik merupakan Komunikasi Antar Pribadi yang jumlah pelakunya terdiri dari tiga orang, yaitu dengan satu komunikator dan dua orang komunikan. Misalkan, apabila A seorang komunikator, akan dia akan terlebih dahulu menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan B, kemudian jika sudah

⁴⁶ Hafied Cangara, (Edisi Revisi), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 36-37

mendapatkan respon dari komunikan B, dia akan beralih kepada komunikan yang kedua yaitu C dengan cara berdialog.

Jika dilihat dari pengertian komunikasi diadik dan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik dinilai lebih efektif karena komunikator dapat memusatkan perhatiannya kepada satu komunikan saja, sehingga dapat lebih intim dan dapat menguasai *frame of referens* komunikan sepenuhnya dan mendapatkan respon atau umpan balik secara langsung, karena keduanya merupakan faktor yang berpengaruh terhadap efektifitas proses komunikasi.⁴⁷

5. Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik Komunikasi Antar Pribadi yang perlu diketahui, karena ciri-ciri yang melekat pada Komunikasi Antar Pribadi tersebut dapat membedakan dengan beberapa jenis komunikasi lainnya. Adapun ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Mulyana, ada dua ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi, antara lain:
 - a) Para pelaku dari komunikasi tersebut tidak dalam tempat atau jarak yang jauh.

⁴⁷Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, hlm. 62-63

- b) Para pelaku dari komunikasi harus mengirim dan menerima pesan atau informasi secara simultan (serentak) dan spontan, baik respon secara verbal atau non verbal.
2. Menurut Barnlund, ada enam ciri Komunikasi Antar Pribadi, yaitu:
- a) Berlangsung secara impulsif atau spontan.
 - b) Tidak adanya struktur yang disusun dan tersusun.
 - c) Berlangsung secara bertepatan atau kebetulan.
 - d) Tidak merencanakan untuk mengejar rencana yang sudah disiapkan.
 - e) Tidak dilakukan dengan orang yang asal usulnya atau keberadaannya tidak jelas.
 - f) Dapat terjadi sekilas pandang.⁴⁸

Dari ciri-ciri atau karakteristik yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa Komunikasi Antar Pribadi dapat berlangsung lebih dengan jarak yang tidak terpisah, berada dalam satu kondisi dan tempat sehingga komunikasi terjadi secara tatap muka dan terjadi secara serentak atau simultan, Komunikasi Antar Pribadi juga merupakan komunikasi yang terjadi secara impulsif tanpa direncanakan sebelumnya.

6. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Proses komunikasi merupakan gambaran dari proses serta langkah-langkah kegiatan komunikasi berlangsung. Nyatanya, dalam kegiatan

⁴⁸ Silfia hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 21-22

komunikasi tidak perlu banyak yang harus dipertimbangkan proses komunikasi yang akan berlangsung. Sebab, aktifitas komunikasi sudah menjadi kebutuhan manusia dalam kegiatan sehari-hari, sehingga tidak perlu lagi merasa untuk merencanakan proses atau langkah-langkah tertentu ketika berkomunikasi.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ketika pengirim pesan menggunakan suara manusia atau tulisan sebagai sarana untuk mengirimkan pesan kepada penerima dalam bentuk simbol-simbol verbal atau nonverbal, maka akan terjadi sebuah proses Komunikasi Antar Pribadi. Berarti dalam dikatakan bahwa proses terjadinya Komunikasi Antar Pribadi terdapat beberapa komponen komunikasi yang berkerja secara terintegrasi sesuai dengan ciri-ciri komponen itu sendiri.

Jhonson (dalam A. Supraktik) memberikan sebuah pernyataan bahwa Komunikasi Antar Pribadi memiliki banyak fungsi bagi kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut:

- a) Berkembangnya intelektualitas dan sosial.
- b) Melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan sesamanya dapat membentuk jati diri.
- c) Adanya kemampuan untuk memahami kenyataan yang sedang terjadi di sekitar.

- d) Kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain dapat membentuk kesehatan mental, terlebih jika komunikasi tersebut terjadi dengan orang-orang yang penting dalam kehidupan pribadi.⁴⁹

Berdasarkan pengertian dari fungsi Komunikasi Antar Pribadi yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak dapat memberikan pengaruh terhadap psikologi anak di masa mendatang. Karena beberapa hak anak yang harus diberikan oleh orang tuanya yaitu seperti menjaganya, merawat, mendidik dan membimbingnya.

7. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi dapat dikatakan juga sebagai *action oriented*, yaitu bentuk tindakan yang berfokus pada tujuan tertentu. Adapun tujuan dari Komunikasi Antar Pribadi adalah sebagai berikut:

- a) Mengutarakan sebuah perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan dari Komunikasi Antar Pribadi adalah untuk dapat mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

- b) Mengenal diri sendiri

Dengan Komunikasi Antar Pribadi, seseorang dapat menemukan dirinya atau mengenali karakteristik dirinya sesuai informasi yang didapatkan dari orang lain.

⁴⁹ A. Supratik, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.15

c) Menemukan dunia luar

Komunikasi Antar Pribadi selain berfungsi untuk menemukan diri sendiri, Komunikasi Antar Pribadi juga dapat digunakan untuk memperoleh berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi yang penting dan aktual.

d) Menjaga dan menciptakan hubungan yang harmonis

Karena hubungan yang harmonis merupakan kebutuhan dan keinginan setiap manusia sebagai makhluk sosial.

e) Mempengaruhi perbuatan atau sikap

Komunikasi Antar Pribadi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, sikap dan pendapat, baik secara langsung (tatap muka) atau secara tidak langsung (dengan media).

f) Mencari kesenangan dan menghabiskan waktu

Ada beberapa seseorang melakukan kegiatan komunikasi untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan semata.

g) Menghilangkan kesulitan akibat kesalahpahaman.

Komunikasi Antar Pribadi merupakan salah satu jenis komunikasi yang paling efektif untuk digunakan dalam memperbaiki kesalahpahaman yang terjadi antara komunikator dan komunikan sebagai pelaku komunikasi.

- h) Memberikan penyuluhan (konseling)

Komunikasi Antar Pribadi juga sering digunakan oleh para ahli kejiwaan atau psikolog dalam memberikan terapi kepada kliennya.⁵⁰

8. Klasifikasi Komunikasi Antar Pribadi

Ada banyak nama dalam Komunikasi Antar Pribadi, seperti didadik, triadik, dialog, wawancara dan komunikasi secara langsung (tatap muka). Redding mengembangkan klasifikasi Komunikasi Antar Pribadi menjadi menjadi interaksi intim, dialog sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara, yaitu:

a) Interaksi Intim

Interaksi intim merupakan komunikasi yang digunakan oleh seseorang yang memiliki ikatan yang kuat secara emosional, seperti teman baik, pasangan suami istri, keluarga dll.

b) Dialog social

Dialog sosial merupakan interaksi yang digunakan untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara, biasanya dialog tidak perlu terlibat secara mendalam.

c) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk kegiatan dari Komunikasi Antar Pribadi dimana dilakukan oleh dua orang pelaku

⁵⁰ Widya P. Pontoh, "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan anak", dalam *Acta Diurna*, Vol, 1, no 1, 2013, hlm.3

dan dalam percakapannya berupa tanya jawab. Salah seseorang melontarkan sebuah pertanyaan untuk mendapatkan sebuah informasi atau jawaban dan yang lainnya menjawab sesuai pertanyaan yang diberikan pihak penanya sampai tujuan wawancara terpenuhi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Antar Pribadi diklasifikasikan menjadi komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung atau tatap muka.

9. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan secara langsung (tatap muka), tidak menggunakan media, dan tidak ada jarak yang memisahkan, serta informasi dapat tersampaikan secara langsung. dengan demikian, Komunikasi Antar Pribadi memiliki dampak yang signifikan, karena masing-masing pelaku komunikasi dapat melihat respon secara langsung tanpa adanya kebohongan.

Sedangkan Komunikasi Antar Pribadi dapat terjadi secara sekunder, jika komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan terjalin melalui media. Sehingga efek yang dihasilkan bergantung pada karakteristik interpersonalnya. Misalkan ada dua orang saling berkomunikasi menggunakan media telepon atau seluler, maka kualitas pesan dan

kecanggihan media bukan menjadi pengaruh besar, karena yang terpenting adalah ikatan interpersonal yang bersifat emosional.⁵¹

Dalam bukunya Yoseph De Vito yang berjudul *The Interpersonal Communication* mengatakan bahwa karakteristik efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dapat dilihat dari dua perspektif, antara lain:

1. Perspektif Humanistik meliputi sifat-sifat:
 - a) Adanya keterbukaan (*openness*)
 - b) Berperilaku suportif (*supportiveness*)
 - c) Empati (*emphaty*)
 - d) Adanya persamaan (*equality*)
2. Perspektif pragmatis, meliputi sifat-sifat:
 - a) Bersikap yakin (*confidence*)
 - b) Adanya kebersamaan (*immediacy*)
 - c) Manajemen interaksi (*interaction management*)
 - d) Berperilaku ekspresif (*expressiveness*)
 - e) Orientasi pada orang lain (*other orientation*)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Komunikasi Antar Pribadi merupakan proses pertukaran informasi atau pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Jika komunikator dan komunikan memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi, maka akan tercapai sebuah komunikasi yang baik dan efektif.

⁵¹ W. A Wiidjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). Hlm. 127-128.

B. Hakikat Orang Tua dan Anak

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua berasal dari kata orang.⁵² Orang tua disebut juga kepala keluarga yang tugasnya merawat dan membimbing anak-anaknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa yang disebut orang tua adalah ayah dan ibu kandung.⁵³

A.H. Hasanuddin mengatakan bahwa “orang tua adalah bapak dan ibu yang yang pertama kali dilihat wajahnya oleh anak-anaknya”.⁵⁴ H.M Arifin juga berpendapat bahwa “orang tua adalah yang menjadi kepala keluarga”.⁵⁵

Orang tua merupakan orang yang lebih tua dari segi usia atau orang yang dituakan. Akan tetapi dalam masyarakat orang tua merupakan seseorang yang melahirkan kita ke dunia ini. Selain melahirkan anak-anaknya, ibu dan ayah memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik, dan membimbing anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik. Karena peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan karakter si anak. Jadi, karakter anak tergantung bagaimana orang tua atau keluarga.

Seorang ibu memiliki peran utama dalam mengendalikan anak-anaknya, sebab sejak lahir anak telah berada di sisinya. Bahkan ketika tumbuh besar, ibu mengasuh dan merawatnya, sehingga anak-anak lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya. Seorang ibu harus

⁵² Kamus Bahasa Indonesia Online

⁵³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1990), hlm. 629

⁵⁴A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), hlm.155

⁵⁵H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm. 74

memiliki keterampilan dalam mendidik anak-anaknya, sebab ibu adalah orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pendidikan seperti apa yang diberikan, maka akan menjadi karakter dan kepribadian seorang anak di masa mendatang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua, ayah dan ibu memiliki peran penting dalam pendidikan seorang anak dan segala aspek kehidupannya dari sejak kecil sampai dewasa.

2. Peran orang tua

Istilah peranan merupakan tugas atau kewajiban yang mengendalikan kekuasaan yang harus dilakukan.⁵⁶ Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status).⁵⁷ Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.⁵⁸

Peranan dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang berpendapat bahwa peranan adalah bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan dan bagian yang harus dilaksanakan pada suatu kegiatan.⁵⁹

⁵⁶ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hlm. 667

⁵⁷ Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 585

⁵⁸ Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI Pres, 1982, hlm. 82

⁵⁹ Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), Cet. II, hlm. 9

Orang tua adalah guru pertama bagi putra-putrinya. Karena anak-anak perama kali mendapatkan pendidikan dan pengetahuan dari lingkungan keluarga atau orang tua, kemudian setelah itu guru di sekolah.⁶⁰ Sifat anak-anak adalah meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Sehingga mereka akan meniru apapun yang dilakukan orang tuanya.⁶¹ Maka dari itu orang tua hendaknya memberikan contoh kepribadian yang baik kepada anak-anaknya melalui sikap dan perangkai.⁶² Allah SWT berfirman dalam surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa peran orang tua merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya. Salah satu peran orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua wajib memberikan dan memenuhi hak-hak anak-anaknya. Ada empat peran yang harus dimainkan orang tua kepada anaknya, antara lain:

- a) Pengasuhan
- b) Perawatan
- c) Pendidikan
- d) Pembelajaran

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 35

⁶¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 74

⁶²Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), hlm.

Keempat peran ini sekilas sama, tetapi pada dasarnya berbeda. Dari perspektif ini, orang tua harus saling mendukung, merawat anak yang berkaitan dengan tubuh, mensosialisasikan nilai-nilai kepada anak, memahami anak dan mengawasi perkembangannya.⁶³

Maka dari itu, agar pendidikan dari orang tua terhadap anaknya berjalan secara efektif, maka orang tua membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi dengan anaknya, sehingga dapat mencapai target menjadi keluarga yang harmonis.

3. Pengertian Anak

Anak menurut Bahasa merupakan keturunan sebagai hasil dari hubungan suami dan istri. Dalam konsideran undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak merupakan amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang di dalamnya melekat harkat sebagai manusia seutuhnya.⁶⁴

Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah, sehingga lahir istilah anak Adam yang mempunyai makna umum bagi seluruh manusia di muka bumi. Adapun dalam Bahasa Arab terdapat kata yang memiliki arti anak, antara lain:

⁶³ Muhammad Muhyidin, *Bijak mendidik anak dan cerdas memahami orang tua*, (Jakarta: PT. Lentera basritama 2003), hlm. 9

⁶⁴ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

- a) *Walad*, kata ini memiliki makna umum, yaitu anak. Baik yang dilahirkan manusia, maupun anak yang dilahirkan hewan oleh induknya.
- b) *Ibn*, memiliki makna khusus, yaitu anak yang dilahirkan manusia.

Berikut beberapa pengertian anak menurut para ahli:

- a) R.A Kosnan:

Anak-anak merupakan manusia muda yang memiliki usia muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.⁶⁵

- b) Arif Gosita:

Mengatakan bahwa anak-anak adalah seseorang yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk yang paling lemah dan rentan, justru anak-anak sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan. Tidak diberikan hak untuk bersuara bahkan menjadi korban kekerasan dan pelanggaran hak-haknya.⁶⁶

- c) Sugiri:

Selama dalam tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan, maka seseorang itu masih dikategorikan sebagai anak dan baru menjadi seseorang yang dewasa apabila proses pertumbuhan dan

⁶⁵ R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), hlm. 113

⁶⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Amirko: Balai Pustaka, 1984), hlm. 25

perkembangannya selesai. Jadi batas usia anak-anak sama dengan permulaan menjadi orang dewasa yaitu usia 18 (delapan belas) tahun untuk anak-anak perempuan dan 21 (dua puluh satu) tahun untuk anak laki-laki.⁶⁷

d) Hanafi

Dalam berbagai disiplin ilmu memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai anak. Penulis hanya memberikan pengertian anak dari segi hukum Islam maupun hukum positif. Dalam hukum Islam memberikan ketetapan bahwa yang dimaksud anak adalah seorang yang telah mencapai tujuh tahun dan belum mencapai usia baligh. Sedangkan menurut para ulama bahwa seseorang akan dikatakan sudah mencapai usia baligh jika sudah mencapai usia 15 tahun.⁶⁸

4. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

Dalam kehidupan modern yang serba canggih dan serba cepat, banyak nilai-nilai yang terlupakan dan terabaikan. Islam menjunjung tinggi orang tua, khususnya ibu dan menganjurkan untuk taat dan berbakti kepada orang tua. Allah SWT dan Rasulullah SAW memberikan nasehat dan ajaran tentang berbakti kepada orang tua, antara lain:

⁶⁷ Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, (Bandung: P.T. Refika Aditama, 2010), Cetakan Kedua, hlm. 32

⁶⁸ A. Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1994), hlm. 369

a) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban dan keharusan bagi seorang anak, sebagai bentuk *birrul walidain*. Ketaatan atau berbakti kepada orang tua merupakan bagian dari etika Islam. Para ulama bersepakat bahwa hukumnya *fardhu 'ain* patuh dan taat kepada orang tua. Adapun berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mendengarkan nasihatnya, membantu pekerjaan orang tua, rajin belajar, menjadi anak yang baik, membantu membersihkan kamar, menjaga sikap dan perkataan, sopan santun dalam tindakan dan perkataan.

Berbakti kepada orang tua nilainya sama seperti taat kepada Allah SWT. Terlebih ketaatan kepada ibu 3 (kali) lebih tinggi dari ayah, karena ibu orang tua yang mengandung, melahirkan dan menyusui. Dalam QS. Al-Isra': 23 Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaknya berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika salah seorang diantara keduanya, atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

Dalam surah di atas, menegaskan tentang keharusan berbakti dan berbuat baik kepada orang tua dengan tidak menyakiti hatinya dengan perbuatan dan perkataan.

Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk berbakti kepada orang tua, dapat dilihat dari ayat Al-Qur'an surah Luqman yang meletakkan posisi orang tua pada kalimay kedua setelah perintah bertauhid kepada Allah SWT. Firmannya dalam surah Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Mishbah*, ayat di atas menjelaskan bahwa berbakti dan menghormati orang tua merupakan perintah kedua setelah segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Maka dari itu, kita sangat diharuskan untuk berbuat baik kepada orang tua setelah larangan berbuat syirik. Bahkan Allah menyebutkan bahwa berbuat baik kepada orang tua demi menyenangkan mereka. dapat dilihat bahwa berbakti kepada orang tua menjadi perintah yang agung setelah aqidah.

Oleh karena itu, salah satu bentuk penghormatan kepada orang tua adalah dengan membantu mereka menghidupi ketika mereka tua dan lemah. Apalagi bagi anak-anak yang sudah berkecukupan, lebih penting lagi mengandalkan mereka untuk mencari nafkah. Karena anak-anak mereka adalah keluarga terdekat mereka, dan sebaliknya.

b) Menasihati orang tua

Dalam kehidupan ini, banyak sekali dijumpai berbagai macam jenis dan sifat manusia termasuk di dalam keluarga sendiri. Banyak dari orang tua, kerabat, teman dan tetangga yang tidak mematuhi aturan yang ada, termasuk perintah Allah SWT. Misalnya, orang tua yang memiliki sifat keras kepala, berbeda pendapat dengan anak-anaknya, bahkan berbeda keyakinan. Dalam hal ini dapat memberikan nasihat orang tuanya dan mengajak kepada kebaikan.

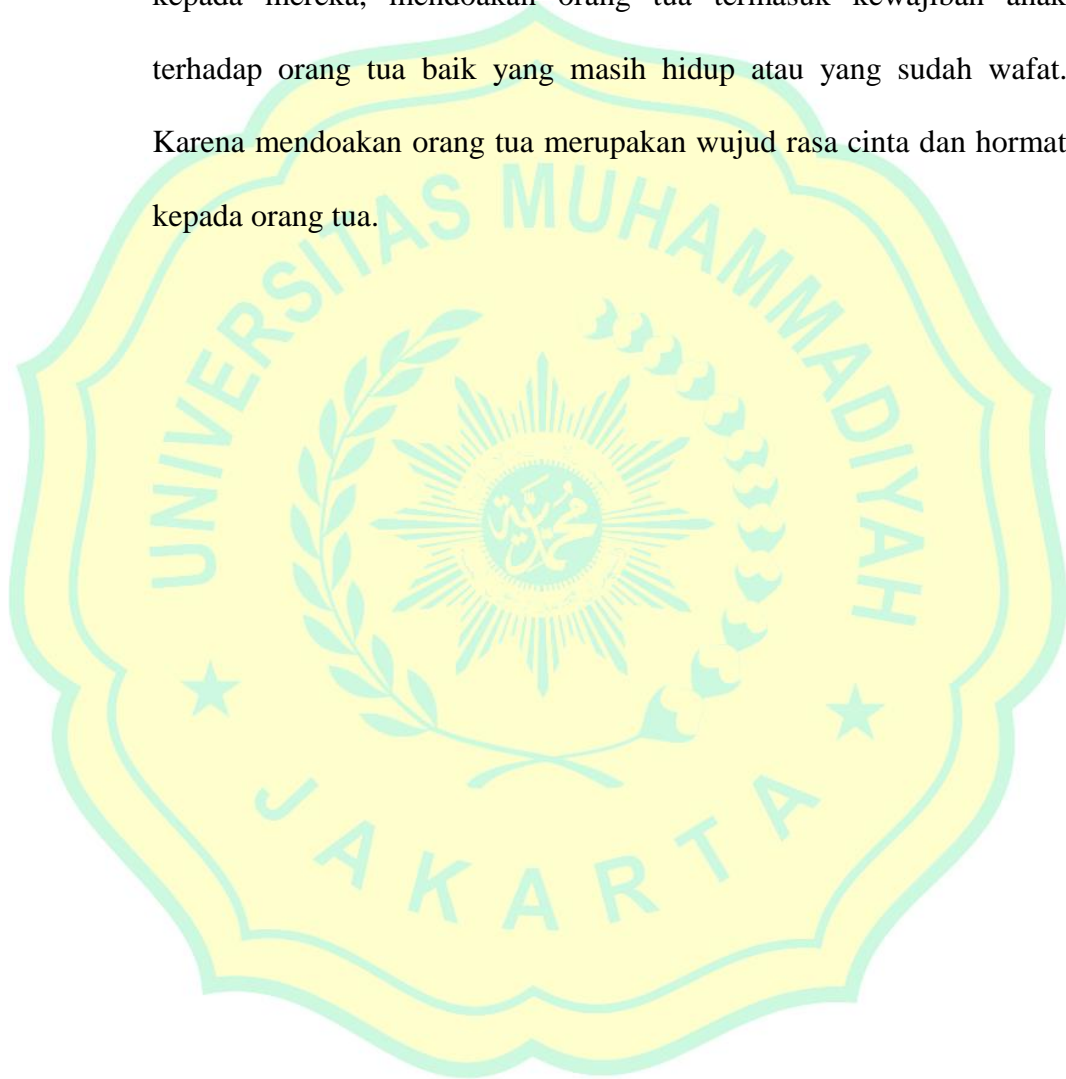
Di dalam Al-Qur'an banyak kisah-kisah inspiratif yang dapat dijadikan sebuah pedoman atau pelajaran untuk manusia. Salah satunya adalah cerita hubungan antara orang tua dan anak yang berbeda pendapat dan keyakinan. Yaitu kisah Nabi Ibrahim a.s dengan ayahnya.

Seorang anak diwajibkan berbakti kepada orang tua dan mengikuti apa yang perintakkannya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan agama. Apabila orang tua salah apalagi sampai mendurhakai Allah SWT maka sebagai anak wajib menasihati mereka dengan cara

yang baik dan sopan, karena pada dasarnya berbakti dan tidak menyakiti orang tua adalah perintah yang utama.

c) Mendoakan orang tua

Salah satu kewajiban anak kepada orang tua, selain berbakti dan taat kepada mereka, mendoakan orang tua termasuk kewajiban anak terhadap orang tua baik yang masih hidup atau yang sudah wafat. Karena mendoakan orang tua merupakan wujud rasa cinta dan hormat kepada orang tua.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teks Ayat, Terjemahan dan Tafsir Mufrodat

1. Surah Ash-Shafaat Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”. (Q.S: As-Shaffat Ayat 102)

Tafsir Mufrodat

أرى	: Ara/saya melihat
أذبحك	: Adzbahuka/saya menyembelihmu
تؤمر	: Tu'mar/ diperintahkan
افعل ما تؤمر	: <i>If'al ma tu'mar</i> /laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu
ستجدني إن شاء الله من الصابرين	: <i>Satajiduni insya Allah min ash-shabirin</i> /engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.

2. Surah Luqman Ayat 16-19

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ
فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

(Luqman berkata), “Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Hai Anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Tafsir Mufrodat

Kata **لطيف** diambil dari kata **لطف**. Kata ini menyimpan makna lembut, halus, atau ringan. Dari makna inilah lahir makna penyembunyiin atau akurasi.⁶⁹ Kata **خبير** diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf **خ**, **ب**, **ر**, artinya berkisar

⁶⁹ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 306.

pada dua hal, yaitu ilmu dan kelembutan. *Khabir* dari segi bahasa artinya mengetahui dan tumbuhan yang lunak.⁷⁰

Kata **صبر** maknanya berkisar pada tiga hal: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.⁷¹

Kata **عزم** dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron mashdar, tetapi maksudnya adalah objek sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amr ma'ruf dan nahyi munkar serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan tekad manusia.⁷²

Kata **تصعّر** diambil dari kata **الصّعور** yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.

⁷⁰ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 307.

⁷¹ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 310.

⁷² Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 310.

Kata **في الارض** di bumi disebut oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat ini.⁷³

Kata **مختال** terambil dari akar kata yang sama dengan **خيال**. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya.⁷⁴

Kata **اغضض** terambil dari kata **غض** dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Demikian juga suara, dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.⁷⁵

B. Tafsir Al-Azhar Tentang Surah As-shaffat Ayat 102 dan Surah Luqman Ayat 16-19 Tafsir Surah Ash-Shaffaat Ayat 102

1. Tafsir Surah As-Shaffat ayat 102

"Maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya." Anak yang sudah dapat berjalan bersama ayahnya ialah di antara usia 10 dengan 15 tahun. Keadaan itu ditonjolkan dalam ayat ini, untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih Ibrahim kepada anak itu. Di kala anak berusia sekitar 10 dengan 15 tahun memanglah seorang ayah bangga sekali jika dapat berjalan bersama anaknya itu.

⁷³ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 311.

⁷⁴ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 312.

⁷⁵ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 312.

Suatu waktu dibawah Isma'il oleh Ibrahim berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, “Berkatalah dia, “*Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu?*”⁷⁶

Dengan kata-kata yang halus mendalam, si ayah berkata kepada si anak, yaitu ayah yang telah tua, berusia lebih dari 90 tahun, dan anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan. Dalam pertanyaan ini Allah SWT telah membayangkan kepada kita bagaimana seorang manusia yang terjadi dari darah dan daging, sebab itu merasa juga sedih dan rawan, tetapi tidak sedikit juga ragu atau bimbang bahwa dia adalah nabi. Disuruhnya anaknya memikirkan mimpinya itu dan kemudian diharapkan anaknya menyatakan pendapat. Tentu Isma'il sejak dari mulai tumbuh akal telah mendengar, baik dari ibunya sendiri, Hajar, atau dari orang lain di sekelilingnya, khadam-khadam dan orang-orang yang mengelilingi ayahnya, sebab ayahnya pun seorang yang mampu, telah didengarnya jua siapa ayahnya. Tentu sudah didengarnya bagaimana ayah itu bersedia dibakar, malahan dengan tidak merasa ragu sedikit jua pun dimasukinya api yang sedang nyala itu, karena dia yakin bahwa pendirian yang dia pertahankan adalah benar. Demikian pula mata-mata rantai dari percobaan hidup yang dihadapi oleh ayahnya, semuanya tentu sudah diketahuinya. Dan tentu sudah didengarnya juga bahwasanya mimpi ayahnya bukanlah semata-mata apa yang disebut rasion,

⁷⁶ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 143.

yaitu khayalan kacau tak tentu ujung pangkal yang dialami orang sedang tidur. Oleh sebab itu tidaklah lama Isma'il merenungkan dan tidaklah lama dia tertegun buat mengeluarkan pendapat.⁷⁷

"Berkata dia, - yaitu Isma'il - "Ya ayahku! Perbuatlah apa yang diperintahkan kepada engkau. Akan engkau dapati aku - in syaa Allah - termasuk orang yang sabar." Alangkah mengharukan jawaban si anak. Benar-benar terkabul doa ayahnya memohon diberi keturunan yang terhitung orang yang saleh. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Allah SWT tentang dirinya, yaitu seorang anak yang sangat penyabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sebarang mimpi. Sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan. Bukanlah dia berkata agar ayahnya memperbuat apa yang bertemu dalam mimp⁷⁸

2. Tafsir Surah Luqman Ayat 16-19

Tafsir Surah Luqman ayat 16

"Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu." Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan *"sebesar biji sawi dari dalam batu"* biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak di dalam batu sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak *"ataupun di semua langit,"* terletak jauh di salah satu dari langit yang tujuh tingkat, *"ataupun di bumi,"* tersembunyi entah di mana. Tidak

⁷⁷ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 143.

⁷⁸ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 143-144

ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli karena sebesar biji sawi sangatlah halusny *“niscaya Allah akan mendatangkannya.”* Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar. Manusia tidak tahu, namun Allah SWT tahu juga. Sebab Dia yang empunya. Dia Yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan dari Allah SWT sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya.” *“Sesungguhnya Allah itu adalah Mahaluas,”* sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan keadilan-Nya. *“Maha teliti”* Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan-Nya semua.⁷⁹

Tafsir Surah Luqman ayat 17

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya *“Wahai anakku! Dirikanlah shalat, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf, dan mencegahlah berbuat yang mungkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau.”* Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan men-

⁷⁹ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 131.

jadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad saw. kepada umatnya.⁸⁰

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah SWT, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah SWT. Dalam agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan shalat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah SWT selalu jadi sebutan, "*Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah*", dengan merundukkan badan ketika ruku', dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental.

Sudah jelaslah, bahwa shalat berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada shalat sendiri. Bahkan di antara ulama, sebagaimana Imam Ahmad bin Hambal, mengatakan bahwa shalat wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, jiran masjid shalatnya hendaklah di masjid. Hikmahnya ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama, yaitu

⁸⁰ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 132.

shalat lakukantah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kukuh pribadinya karena ibadah, terutama shalat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekadar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan shalat. Sesudah itu hendaklah berarti pula menegur mana perbuatan yang mungkar. yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan untuk terlepas dari kerongkongan saja.⁸¹

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar. haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Jika ditegur mereka marah, untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah SWT memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar.

“Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-pentingnya pekerjaan.” Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Shalat peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi munkar daiam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk

⁸¹ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 133.

mencapai apa yang dicita-cita. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (baakhi'un nafsaka). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun dakwah diteruskannya juga. Itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.⁸²

Tafsir Surah Luqman ayat 18

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia.” Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah tanda dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan blain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.⁸³

Dalam bersalam mula bertemu, apatah lagi bersalam dengan orang banyak berganti-ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturahmi akan teguh. Apatah lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut.

⁸² Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 133.

⁸³ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 134.

"Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri." Congkak, sombong, takabur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan, bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan karena di dalam lubuk jiwa terasa, bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.⁸⁴

Tafsir Surah Luqman ayat 19

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan." Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat ter-tegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana. *"Dan lunakkanlah suara."* Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apatah lagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa, bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras.⁸⁵

"Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai." Mujahid berkata, "Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah

⁸⁴ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 134.

⁸⁵ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 134-135.

kerongkongannya, suaranya jadi ter-balik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah SWT.⁸⁶

C. Isi Kandungan Ayat dan Relevansinya dengan Komunikasi Antar Pribadi

Di dalam surah As-saffat ayat 102 terdapat perintah Allah SWT terhadap Nabi Ibrahim a.s untuk menyembelih Nabi Ismail a.s dan dalam surah Luqman ayat 16-19 terdapat beberapa perintah dan larangan Luqman terhadap anaknya. Kemudian di sini akan diuraikan bagaimana Komunikasi Antar Pribadi yang terkandung di dalamnya yaitu:

1. **Kesetaraan dan Keterbukaan (*Equality and Openness*)**. Adalah ciri dari Komunikasi Antar Pribadi yang terdapat pada ayat:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيْ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنْيْ اَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

Dalam surah As-Saffat ayat 102 terlihat bagaimana nabi Ibrahim memperlakukan nabi Ismail secara horizontal dan demokratis ketika menyampaikan perintah dari Allah SWT. Nabi Ibrahim tidak menunjukkan kedudukannya sebagai nabi dan ayah, menyampaikan suatu perintah dengan tidak menggurui tetapi berbincang dengan tingkat yang sama. Bahkan nabi Ibrahim menggunakan pola komunikasi dialogis, yaitu dengan cara berkomunikasi dua arah, yang berarti mengajak anaknya berdiskusi tidak secara langsung memberikan perintah. Dalam ayat ini pula terlihat adanya keterbukaan antara nabi Ibrahim dan nabi Ismail dalam menyampaikan informasi dan pendapat.

⁸⁶ Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 135.

2. **Empati (*emphaty*)**. Adalah ciri dari Komunikasi Antar Pribadi yang terdapat pada ayat:

قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Dalam percakapan antara nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memberikan Isyarat bahwa Komunikasi Antar Pribadi harus adanya empati (kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain).⁸⁷ Sehingga suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan

3. **Perilaku Positif (*Positivienes*)**.

Dalam berkomunikasi harus adanya perilaku positif, Prilaku positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain:

- a. **Pemilihan diksi**. Contohnya Luqman ketika memanggil anaknya menggunakan kata *Yabunayya* Wahai anakku. Itu adalah panggilan kasih sayang digunakan orang-orang Arab. Sikap ini ditunjukkan dalam ayat berikut:

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ

يُبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ

⁸⁷ Joseph Devito, *Komunikasi antar manusia (terjemahan)*. (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 259-260.

b. Menghargai orang lain. contohnya tidak memalingkan wajah.

Adalah teknik Komunikasi Antar Pribadi yang terdapat pada ayat:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam proses komunikasi dilarang untuk memalingkan wajah. Proses komunikasi akan berjalan dengan lancar dan efektif karena komunikator dan komunikan masing-masing dapat membaca situasi yang ada.

c. Mengatur Intonasi.

وَإِغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa ketika menjalin komunikasi hendaknya memperhatikan intonasi suara.

D. Analisa Data

Karena kesibukan bekerja dan kegiatan lainnya, orang tua sering sekali lalai meluangkan waktu untuk anaknya. Padahal menjalin komunikasi yang baik dengan anak merupakan hal yang penting. Selain untuk menciptakan ikatan emosional antara orang tua dan anak, juga demi membangun kepercayaan si anak terhadap orang tua. Sebab komunikasi yang buruk akan menghasilkan hubungan yang buruk pula. Beberapa psikolog telah menemukan bahwa seorang anak yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tuanya lebih rendah untuk melakukan hal-hal negatif atau buruk. Seperti

merokok, narkoba, minum-minuman alcohol, kekerasan dan penyimpangan seksual.⁸⁸

Untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memang tidaklah mudah, membutuhkan kekreatifan dan waktu yang lama. Berangkat dari paparan sebelumnya, tafsiran surah As-Shaffat ayat 102 dan surah Luqman ayat 16-19, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan anak. Yaitu:

1. Pemilihan diksi yang tepat

Pada kisah nabi Ibrahim dan nabi Ismail. Terlihat bagaimana nabi Ibrahim ketika memanggil anaknya dengan kata yang lembut (wahai anakku), kemudian dijawab dengan lembut oleh nabi Ismail (wahai ayahku). Pemilihan diksi atau penggunaan kata yang tepat menciptakan kedekatan dan keakraban antara komunikator dan komunikan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Pemilihan diksi yang tepat merupakan salah satu modal utama agar terciptanya sebuah komunikasi dan hubungan yang baik, termasuk hubungan orang tua dan anak. Maka ketika sudah terbangun hubungan yang baik, maka komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif.

Begitu pula pada kisah Luqman dan anaknya, Terlihat bagaimana Luqman memilih diksi atau kata dengan hati-hati ketika menasihati

⁸⁸ Faidatur Robiah, *Kesalahan Mendidik Anak yang Tidak Disadari*, (Jakarta: PT Gramedia, 2021), hlm. 80

anaknya, salah satunya memanggil anaknya dengan panggilan kasih sayang (wahai anakku), sehingga tercipta komunikasi yang efisien, pemahaman yang baik, tidak terkesan menggurui dan dapat menyentuh hatinya tanpa ada rasa paksaan. Karena dengan tidak memperhatikan penggunaan diksi atau kata ketika berkomunikasi dengan anak, menyebabkan seorang kehilangan rasa percaya diri dan akan menarik diri. Dengan begitu seorang anak akan sulit mendengarkan orang tuanya, karena tidak ada kedekatan emosional diantara keduanya. jangan sampai niat ingin menasihati anak yang justru menghambat interaksi dan membuat anak enggan untuk mendengarkan apalagi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika orang tua dan anak sama-sama memiliki karakter yang baik, soleh, saling pengertian maka yang akan terbentuklah sebuah komunikasi yang menyejukan. Dimana keduanya (orang tua dan anak) saling menghargai, saling menghormati, tidak memaksakan kehendak, sehingga pesan tersampaikan dengan baik dan efektif sesuai tujuan.

2. Menjadikan anak sebagai partner bicara yang seusia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi adalah sebuah kunci untuk membangun sebuah keharmonisan dalam sebuah hubungan, baik hubungan pertemanan, kekasih, suami istri maupun hubungan antara orang tua dan anak. Setiap orang tua juga ingin menikmati sebuah momen yang berkualitas dengan anaknya, akan tetapi semua

itu tidak akan tercipta jika tidak ada komunikasi yang baik dan terbuka.

Menjadikan anak sebagai partner bicara yang seusia adalah salah satu teknik komunikasi yang efektif untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan anak, menjadikan anak sebagai partner bicara seusia artinya menciptakan sebuah keterbukaan antara orang tua dan anak. Terlihat pada komunikasi yang dilakukan antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, keduanya sama-sama membuka diri ketika menyampaikan sebuah pesan, informasi atau pendapat. Adanya keterbukaan antara orang tua dan anak menjadikan kontribusi yang besar dalam terciptanya sebuah hubungan antarpribadi yang baik. Contohnya dengan membiarkan anak bertanya apapun dan usahakan berikan anak jawaban yang terbaik. Sebab itu salah satu komunikasi positif antara orang tua dan anak, berbicara dan saling bergantian untuk mendengarkan.⁸⁹

Menjadikan anak sebagai partner bicara yang seusia juga dengan menciptakan komunikasi yang dialogis, artinya orang tua meninggalkan sikap otoriternya terhadap anak, karena itulah salah satu komunikasi yang salah yang sering dilakukan beberapa orang tua, yaitu tipe orang tua otoriter, menyalahkan, memerintah, menceramahi, merendahkan dan membanding-bandingkan. Kesalahan tersebut terjadi karena orang tua merasa berhak atas anak, lebih benar daripada

⁸⁹ Faidatur Robiah, *Kesalahan Mendidik Anak yang Tidak Disadari*, hlm. 81

anak sehingga memperlakukan anak dengan keinginan mereka sendiri. Komunikasi dialogis adalah komunikasi yang memiliki interaksi dan timbal balik antar sesama. Artinya setiap orang dapat mengekspresikan diri, saling mengerti dan saling empati antara keduanya sehingga pembicara dan pendengar memiliki hak untuk memilih tanpa adanya paksaan, tekanan dan ancaman. Sejalan dengan komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika menyampaikan mimpinya yang berisi perintah untuk menyembelih anaknya, Nabi Ibrahim menyampaikan dengan cara mengajak diskusi Nabi Ismail, bukannya langsung melaksanakan perintah tersebut. Padahal bisa saja Nabi Ibrahim menggunakan kedudukannya sebagai ayah dan nabi untuk langsung melaksanakan perintah tersebut. Dari cerita tersebut bisa dilihat bahwa Nabi Ibrahim adalah orang tua yang bijaksana dalam menyampaikan sebuah pesan, perintah dan keputusan, sehingga pesan yang disampaikan kepada Nabi Ibrahim tersampaikan dan diterima dengan baik.

Begitu pula dengan Luqman ketika menasihati anaknya, berbicara dengan kata-kata yang lembut, tidak langsung memerintahkan untuk melaksanakan sholat, berbuat baik kepada sesama, bagaimana etika berjalan dan berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi Luqman menasihati dengan sabar sembari memberikan contoh dengan perbuatan dan menjelaskan kebaikan dan dampak buruk dari mengerjakan dan tidak mengerjakan nasihat atau perintah Allah SWT

tersebut. Sehingga anaknya mengerti atas nasihat-nasihatnya. Begitu pula, jika orang tua ingin seorang anak mendengar dan mengikuti nasihat-nasihatnya, hendaknya disampai dengan baik, sabar dan dengan tidak memarahi atau menggurui mereka. seorang anak yang sulit diatur bukan berarti ingin melawan orang tuanya, akan tetapi mungkin seorang anak tidak mengerti kenapa orang tuanya melarang dan menyuruh hal demikian. Maka dari itu ketika orang tua menasihati anaknya, hendaklah menasihati dengan intens dan lembut agar bisa dipahami anaknya. Kemudian dengarkan bagaimana respon dan saran dari anak hal tersebut dapat membuat seorang anak mampu berpikir logis dan mudah mendengarkan nasihat orang tua.

3. Tidak Memalingkan wajah.

Proses komunikasi yang baik dan efektif salah satunya adalah dengan komunikasi secara tatap muka, karena dengan komunikasi secara tatap muka masing-masing dapat melihat situasi yang ada, seperti, perasaan bahagia, sedih, kecewa, marah dan lain sebagainya, sehingga masing-masing dapat berkomunikasi dengan menyesuaikan keadaan yang ada. Demikian pula komunikasi tatap muka dapat menghasilkan keakraban dan kedekatan, karena tatap muka juga akan mengatur sirkulasi komunikasi makna di antara pelaku komunikasi,

sehingga mampu melahirkan sentiment-senitmen kelompok serta kerinduan dan keakraban di antara mereka.⁹⁰

Di dalam surah Luqman ayat 18 terlihat jelas bahwa Luqman menasihati anaknya untuk tidak memalingkan wajah dari orang lain, yang artinya ketika berbicara atau berkomunikasi dengan seseorang hendaknya kita menatap wajahnya dan tidak memalingkan wajah kita. Memalingkan wajah dari orang lain ketika berkomunikasi, selain menyulitkan lawan bicara untuk memberikan respon, juga bukan etika yang baik dalam berkomunikasi. Sejalan dengan hal itu, Komunikasi Antar Pribadi di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, komunikasi yang paling mudah dan sering dilakukan adalah komunikasi tatap muka dimana para pelaku akan saling bertatap muka untuk menyampaikan pesan dan gagasan.⁹¹ Keuntungan dari pada komunikasi tatap muka adalah menghindari kesalahpahaman, karena para pelaku dapat memperoleh pesan atau informasi secara jelas dan dapat secara langsung jika ada kebingungan atau kekeliruan.

Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap etika berbicara, karena sikap dan etika seseorang ketika berbicara merupakan tanda penghormatan kepada lawan bicara. Apalagi lawan bicara kita adalah orang tua atau anak kita, sudah tentu harus

⁹⁰ M. Burhan Bungin, *Sosiologi komunikasi*, (Jakarta Utara: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 270-271.

⁹¹ Onong Unchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, hlm. 62

diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang ditemukan orang tua membuang muka ketika berbicara dengan anaknya dengan alasan kesibukan dan pekerjaan yang tanpa disadari itu adalah salah satu penghinaan terhadap lawan bicara. Karena mereka tidak merasa dihargai dan didengar. Sehingga banyak dari anak-anak yang meniru sikap orang tuanya, memalingkan wajah ketika diajak berbicara oleh orang tuanya.

Etika komunikasi berkaitan dengan bagaimana komunikasi menerima sebuah pesan atau informasi dari komunikator sebagai sumber pesan.⁹² Karena komunikasi manusia bukan hanya perkara pola menyampaikan pesan dan menyampaikannya kepada komunikan. Akan tetapi, dalam komunikasi membutuhkan keterampilan dan kecerdasan komunikasi, karena komunikasi berkaitan dengan konteks, situasi dan kondisi serta etika di samping isi pesan dan teknik pengemasannya.⁹³

Maka dari itu, ketika bertemu dengan anak hendaknya orang tua menghadapkan wajahnya kepada anak-anaknya. Menghadapkan wajah, menjadi pendengar yang baik bagi anak sehingga anak merasa dihargai dan didengarkan. Maka anak-anak pun akan terbiasa meniru apa yang dilakukan orang tua. Ajari anak-anak untuk bersikap rendah hati, muka manis terhadap orang lain, tidak meremehkan orang lain

⁹² Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 35

⁹³ Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, hlm. 38

dan tidak memalingkan wajah terhadap orang lain khususnya orang tua.

4. Tidak Berteriak Kepada Anak

Setiap orang tua memiliki tantangan tersendiri dalam membesarkan anak-anaknya. Faktanya, banyak sekali orang tua yang sulit dalam mengontrol emosinya sehingga lepas kendali dan berteriak bahkan memukul anaknya ketika anaknya berbuat salah. Padahal dalam Islam, berteriak kepada anak merupakan perbuatan yang dilarang.

Maka dari itu, ketika berbicara dengan anak hendaknya tidak meninggikan suara. Bicaralah dengan kalimat yang baik dan nada yang lembut. Karena ucapan yang lembut lebih dapat menyentuhkan hati dari pada dengan berteriak. Karena ketika berbicara dengan suara yang lembut menandakan kita sedang berbicara dengan orang yang kita sayangi. Begitu pula ketika orang tua menasihati anak-anaknya hendaknya untuk memperhatikan nada bicara. Dengan kelemahlembutan pesan dan nasihat akan mudah terserap dan tersampaikan kepada anak. Sehingga bukan hanya pesan atau nasihat yang tersampaikan dengan baik, tapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara.

Berteriak kepada anak sama halnya memukul anak, karena anak yang sering dibentak akan beresiko menjadi anak yang bermasalah, melawan dan memberontak. Bersikap lemah lembut kepada anak

adalah tanda cinta dan kasih sayang kepada orang tua, bersikap lemah lembut bukan berarti menafikan hukuman bagi anak yang bersalah. Justru dengan berlemah lembut orang tua akan lebih mudah memberikan nasihat, mendidik dan mengarahkan kepada hal-hal yang baik dan positif agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Tugas orang tua dalam mengarahkan dan mendidik anaknya tertulis dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim Ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menjaga keluarga dari apa neraka adalah kewajiban semua mukmin, ini adalah sebuah isyarat bahwa orang tua bukan hanya berperan penting dalam mensukseskan anaknya dalam urusan duniawi saja, akan tetapi juga dalam mensukseskan anaknya dalam hal urusan akhirat dengan cara memberikan pendidikan yang baik, khususnya pendidikan tentang aqidah. Namun, pendidikan dan nasihat tidak akan sempurna terserap kepada anak, jika cara dan

teknik penyampaiannya salah. karena dalam kegiatan komunikasi di dalamnya harus ada saling menghormati, menghargai semua yang terlibat dalam komunikasi, keramahan, ketulusan, niat baik dll.⁹⁴ Maka dari itu rendahkanlah suara, jangan meninggikannya, karena bersuara keras melebihi kebutuhan akan mengganggu pendengar (anak). Dan mengeraskan suara tanpa faidah akan menyerupai suara keledai, yang mana suara keledai adalah suara yang paling buruk sebagaimana yang disebutkan dalam surah Luqman ayat 19 yang berbunyi:⁹⁵

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S: Luqman ayat 19)

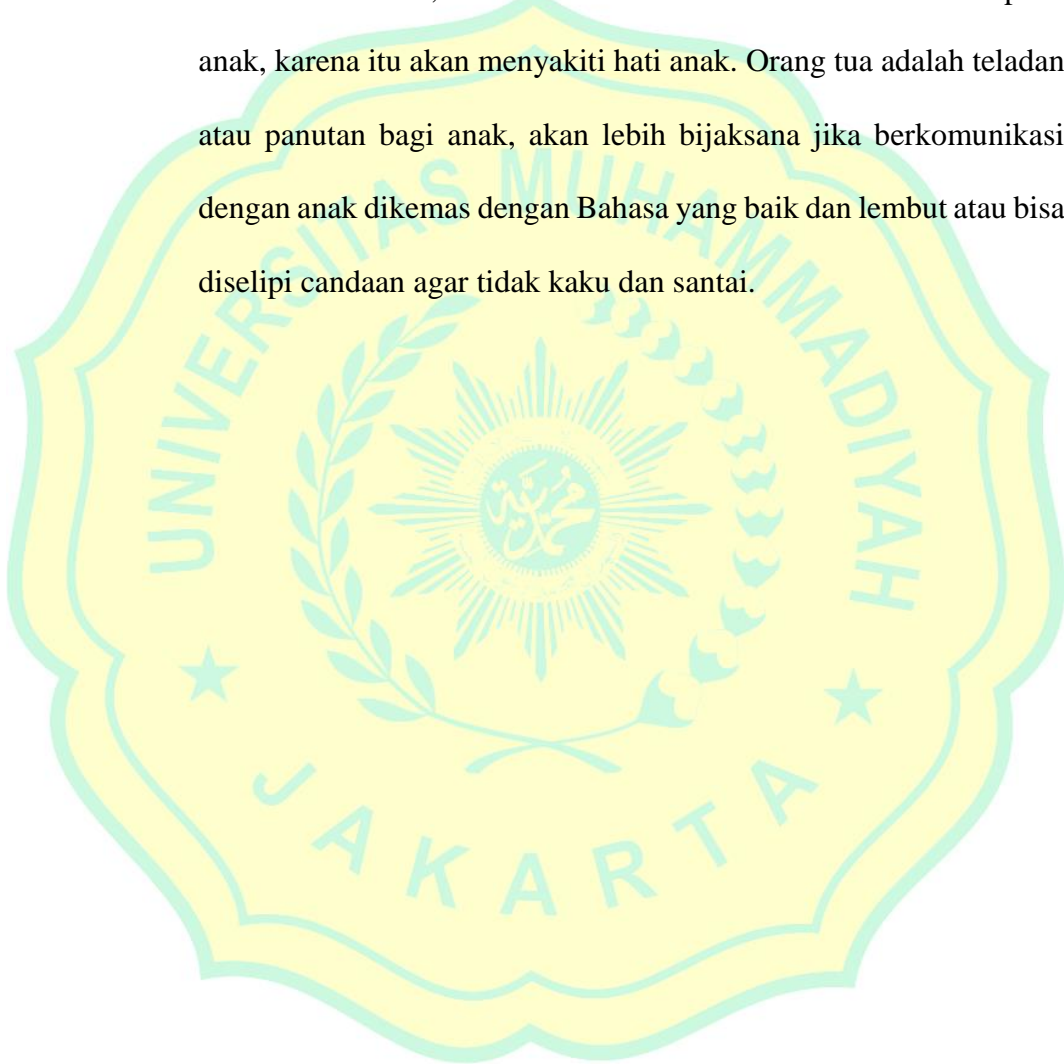
Rasulullah SAW pernah ditanya bagaimana membuat anak agar berbakti kepada orang tua, Rasulullah SAW pun menjawab, “Janganlah ia dibebani dengan hal yang melebihi kemampuannya, menakut-nakutinya dan merendharkannya. Diceritakan bahwa nabi sedang menggendong anak bayi lelaki dan anak itu buang air kecil (BAK) dipangkuan Nabi SAW. Lalu ibunya merebut anaknya dari Rasulullah SAW dengan kasar. Kemudian Rasulullah SAW berkata, hai, bajuku ini bisa dibersihkan dengan air, akan tetapi hati seorang

⁹⁴ Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, hlm. 35

⁹⁵ Mustafa Al-Adawy, *Tarbiyatul 'Abna, Bagaimana Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2005), hlm. 243

anak siapa yang bisa membersihkan?”.⁹⁶ Peristiwa tersebut mengajarkan bahwa sikap kasar terhadap anak akan mempengaruhi jiwa anak sampai dia dewasa.

Maka dari itu, hindarilah berteriak dan berkata kasar kepada anak, karena itu akan menyakiti hati anak. Orang tua adalah teladan atau panutan bagi anak, akan lebih bijaksana jika berkomunikasi dengan anak dikemas dengan Bahasa yang baik dan lembut atau bisa diselipi candaan agar tidak kaku dan santai.



⁹⁶ Ahmad Nazar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm. 172-173

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut ini:

1. Isi kandungan surah As-Shaffat ayat 102 dan surah Luqman ayat 16-19 menurut tafsir Al-Azhar antara lain:

- a) Dalam surah As-Shaffat ayat 102 menerangkan ujian yang berat bagi Ibrahim. dalam mimpinya Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah SWT.
- b) Dalam surah Luqman ayat 16-19 menerangkan tentang sebesar apapun kebaikan yang dilakukan bahkan tersembunyi sekalipun akan tetap dibalas oleh Allah SWT, kemudian tentang kewajiban mendirikan shalat, kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar dan tentang anjuran bersabar ketika mendapat musibah, kemudian berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi pada sesama manusia, seperti tidak memalingkan wajah dari manusia, karena itu termasuk penghinaan dan kesombongan dan anjuran meng sederhanakan langkah ketika berjalan dan larangan mengeraskan suara ketika berinteraksi dengan sesama manusia.

2. Pola Komunikasi Antar Pribadi antara orang tua dan anak yang terdapat dalam surah As-Shaffat ayat 102 dan Surah Luqman ayat 16-19 yaitu:

- a. (*Equality and Openness*) Kesetaraan dan Keterbukaan,
- b. (*Emphaty*) Empati,
- c. (*Positivienes*) Perilaku Positif.

pola Komunikasi Antar Pribadi tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain: pemilihan diksi yang tepat, menjadikan anak sebagai partner bicara yang seusia, tidak memalingkan wajah dan tidak berteriak kepada anak.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian, khususnya bagi penulis. Kemudian dapat kiranya penulis mengutarakan saran-saran yang mungkin hal ini merupakan sebuah harapan penulis kedepannya, yaitu:

1. Disarankan kepada sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos.) agar benar-benar memahami Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak dalam surah As-Shaffat dan surah Luqman sehingga dalam pelaksanaannya sehari-hari kita bisa mengamalkannya.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam memahami bagaimana Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak dalam surah Luqman dan menambah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi.

3. Dan disarankan juga kepada orang tua untuk mengetahui Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak dalam surah As-Shaffat dan surah Luqman, sehingga ketika berintraksi dalam keluarga maupun masyarakat akan lebih mudah diterima.
4. Terakhir, Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berkecimpung di dunia Penyiaran Islam ataupun Pemerintahan, serta lainnya, bergerak untuk memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya Komunikasi Antar Pribadi orang tua dan anak dalam surah As-Shaffat dan surah Luqman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptalah keluarga yang harmonis dan rukun.

Dengan demikian, orang tua yang berintraksi dengan buah hatinya hendaklah memperhatikan teknik komunikasi yang seharusnya dilakukan dalam menjalin hubungan, karena komunikasi yang baik dan efektif salah satu kunci untuk terciptanya hubungan baik antara orang tua dan anak serta untuk terciptanya keluarga yang harmonis. *Wallahua'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawy, M. (2005). *Tarbiyatul 'Abna, Bagaimana Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1996). *Metode Tafsir Mawdu'iy* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alviyah, A. (2016). *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar*. Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat Lamongan.
- Arifin, H. (1987). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* . Jakarta: Bulan Bintang.
- Baiquni, A. N. (2016). *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil.
- Barry, P. A. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Bungin, M. B. (2013). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta Utara: Kencana Prenada Media Group.
- Cevilla, Convelo G. , dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam.
- Daradjat, Z. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi antar manusia (terjemahan)*. Jakarta: Professional Books.
- Djamil, M. N. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ghofur, S. A. (2013). *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Gultom, M. (2010). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Bandung: P.T. Refika Aditama.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ediologi*. Bandung: Teraju.
- Hamka. (2016, cet ke 1). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Hanafi, A. (1994). *Asas-asas Hukum Pidana*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

- Hanani, S. (2017). *Silfia hanani, Komunikasi Antarpriadi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haris, Abdul. (2010). *Etika Hamka*. Jogjakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Hasanuddin, A. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama* . Surabaya: Al-Ikhlas.
- Hidayah, H. (2018). *Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka*. Mataram: el-Umdah .
- Hidayat, U. T. (2015). *Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*. Jakarta: Al-Turas.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamil, M. (2004). *Tafsir Shawi* (. Jeddah: Haramain.
- Kamus, T. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karim, A. M. (1983). *Tafsir al-Azhar* . Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kebudayaan, D. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koesnan, R. (2005). *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur.
- Kultsum, M. A. (2011). *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mazhahiri, H. (2003). *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, M. (2003). *Bijak mendidik anak dan cerdas memahami orang tua*. Jakarta: PT. Lentera basritama.
- Musaddad, E. (2012, cet ke 2). *Studi Tafsir di Indonesia*. Tangerang: Sintesis.
- Nasir, S. A. (2002). *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nizar, R. d. (2010). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: : Quantum Teaching.
- Poerwadarminta, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Amirko: Balai Pustaka.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan anak. *dalam Acta Diurna, Vol, 1, no 1, 3*.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Antar Pribadi dan Hubungannya Dalam Konseling*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Razikin, B. (2009). *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Robiah, F. (2021). *Kesalahan Mendidik Anak yang Tidak Disadari*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saefullah, U. (2007). *Kapita Selekta Komunikasi* . Bandung: SimbiosisRekatama Media.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Shobahussurur. (2008). *Mengenang 100 Tahun HAMKA*. Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.
- Shomad, B. A. (2013). Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik, (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). *dalam Jurnal Tafis Vol 9, No 2, 91*.
- Soekamto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Pres.
- Supratik, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, A. (2015, cet ke 3). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syaripudin, Y. I. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* . Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Thohir,Umar Faruq. (2013).*Etika Islam dan Transformasi Global* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu.
- Uchjana, O. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Rosda Karya.

- Umar, R. (2015.). Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya) . *Jurnal al-Asas*, vol. III, no. 1, 21.
- Wiidjaja, W. A. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiranto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Yusuf, M. Y. (2003, cet ke 2). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Penamadani.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BIODATA DIRI

Nama Wahyudin
NIM 2018530002
Fakultas/Program Studi FAI/KPI
Tempat Tanggal Lahir Bekasi, 10 Maret 1996
Alamat Kp. Tempuran RT/RW 002/001 Desa
Ridomanah, Kec. Cibarusah, Kab. Bekasi.

ORANG TUA

Nama Ayah Ecang
Pekerjaan Petani
Alamat Kp. Tempuran RT/RW 002/001 Desa
Ridomanah, Kec. Cibarusah, Kab. Bekasi.
Nama Ibu Wasti
Pekerjaan Ibu Rumah Tangga
Alamat Kp. Tempuran RT/RW 002/001 Desa
Ridomanah, Kec. Cibarusah, Kab. Bekasi.

SAUDARA KANDUNG

- Muhtadin
- Renty Amelia Putri

PENDIDIKAN

- SDN 02 Cibarusah
- Sekolah SMP 02 Cibarusah
- Pondok Pesantren Terpadu Al-Madinah
- Universitas Muhammadiyah Jakarta